

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Masyarakat yang beragam suku, budaya, dan bahasa tidak dapat memahami Al-Qur'an hanya dengan satu bahasa, terutama masyarakat pedesaan atau pedalaman yang kesulitan menggunakan bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, para ulama tafsir terdorong untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal, seperti bahasa Jawa dengan aksara latin, agar lebih mudah dipahami. Upaya penerjemahan Al-Qur'an ini telah dimulai sejak abad ke-2 M, salah satunya oleh Robert of Ketton yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin.<sup>2</sup>

Saat ini Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia seperti bahasa persia, Turki, Urdu, India, Jepang dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan, karena adanya kebutuhan masyarakat setempat baik dari non Muslim maupun Muslim dengan tujuan positif untuk mengembangkan studi keagamaan, misi perpolitikan, memahami agama, menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan yang dihadapi sehari-hari.<sup>3</sup> Islam di Indonesia mempunyai kekhasan sendiri dalam proses pengumpulan budaya Indonesia karena mengalami proses kultural hia bahasa yang berpengaruh dalam proses

---

<sup>1</sup> Irsyad Al Fikri Ys, "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 157–163.

<sup>2</sup> Siswoyo Aris Munandar, Laelatul Barokah, and Elia Malikhaturrahmah, "Analisis Genetik Objektif Afektif Atas Alquran Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Jawa Banyumasan," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 2 (2020): 1–28; Husin Husin and Hatmiati Hatmiati, "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39.

<sup>3</sup> Anisah Indrati, "Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi 'Assalam' Karya Abu Taufiq S.)," *Maghza* 1, no. 1 (2016): 1.

komunikasi masyarakat.<sup>4</sup> Sejak abad ke-8, aksara ini telah digunakan untuk menulis tidak hanya di daerah-daerah yang berbahasa Jawa tetapi juga di Sunda, Palembang, Madura, dan Lombok. Proses Islamisasi secara langsung dipengaruhi oleh pertemuan antara tradisi dan interpretasi, yang telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia.<sup>5</sup> Interpretasi merupakan instrumen mendasar untuk menjelaskan makna Al-Qur'an. Dalam situasi ini, budaya Jawa menjadi fokus dakwah untuk memberi mereka pandangan dunia yang mencakup sistem kepercayaan yang berasal dari pengalaman keagamaan mereka, bahkan sebelum mereka menyadari agama.<sup>6</sup>

Menerjemahkan Al-Qur'an hanya menerjemahkan teksnya saja, tidak sama dengan menafsirkannya, yang lebih sesuai dengan realitas dan pengalaman penafsirnya. Sebagai output budaya, Al-Qur'an akan berinteraksi dengan politik, masyarakat, adat, dan budaya. Hal ini tampaknya terjadi dalam konteks penggunaan aksara, bahasa, dan isu-isu sosial, politik, dan ideologis yang kontroversial sepanjang sejarah nusantara dalam penulisan dan penerbitan tafsir Al-Qur'an. Politik kolonial Belanda dan momentum Sumpah Pemuda tahun 1908 turut memopulerkan bahasa Indonesia dan aksara Latin pada abad ke-20. Di Indonesia, praktik penulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa masih dipraktikkan hingga saat ini. Aksara Pegon, Latin, dan Jawa merupakan tiga kategori aksara yang digunakan.<sup>7</sup>

Terciptanya masyarakat Jawa menyebabkan tumbuh dan berkembangnya budaya Jawa, yang meliputi seni sastra, tari, karawitan, drama, dan kreativitas. Aksara Jawa, representasi grafis dari bahasa yang digunakan dalam penulisan teks tradisional,

---

<sup>4</sup> Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir: jurnal Keilmuan Tafsir hadis* 5, no. 2 (2015): 223–247.

<sup>5</sup> Mahbub Ghozali, "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarkan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 43–57, <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/159>.

<sup>6</sup> Adelia Fitri Candranira, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)," 2021.

<sup>7</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguh Identitas, Ideologi, Dan Politik," *Jurnal Suhuf* 9, no. 1 (2021): 25–42.

naskah lama, dan sastra Jawa, digunakan dalam seni sastra. Penggambaran karya tentang bahasa Arab Kejawen merupakan semacam ekspresi budaya yang memadukan tradisi Jawa dan Arab, menjadikan seni sastra sebagai wahana penyebaran dan pelestarian nilai-nilai filosofis, agama, dan budaya. Tafsir dalam bahasa Jawa diproduksi dan diterbitkan selama abad ke-19 dan ke-21. Terjemahan *Juz Amma karya Achmad Djuwair Anomwidjaja*, Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat, pertama kali diterbitkan pada tahun 1992 dan sekali lagi pada tahun 2003.<sup>8</sup>

Para sarjana kini berkonsentrasi pada penafsiran dan penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa.<sup>9</sup> Dalam penulisan karya sastra, bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang menjadi komponen bahasa Nusantara dan keberadaan daerah-daerah. Penulisan karya-karya penafsiran yang termasuk dalam salah satu dari tiga kategori bahasa Jawa kuno, bahasa Jawa tengah, atau bahasa baru diajarkan dalam bahasa Jawa. Ketika menerjemahkan karya-karya penafsiran, penerjemahan bahasa Jawa menjaga keaslian pesannya.<sup>10</sup> proses penerjemahan dalam bahasa aslinya, termasuk segala penambahan, penghapusan, atau modifikasi yang disebabkan oleh penguasaan bahasa asli penerjemah yang tidak memadai.

Sastra Jawa menyampaikan sejumlah pesan, termasuk aturan-aturan untuk kehidupan beragama. Bagi setiap kelompok agama yang dianut masyarakat Jawa, aturan-aturan ini ditranskripsikan ke dalam teks-teks suci.<sup>11</sup> Kedua bentuk karya ditulis

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> M. Fauzi, "Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran* ... 15, no. 2 (2021): 38–47, <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/180%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/180/161>.

<sup>10</sup> Ice, "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara ( Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh ) Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara Pendahuluan Sejak Abad Ke-19 M, Tafsir Al-Quran Lengkap Telah Ditulis Di Jawa.", Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 119–139"

<sup>11</sup> Fitri Febriyanti and Nur Khafidoh, "Variasi Terjemahan Surah Al-Fātiḥah Dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi Dan Kitab Kuran," *Manuskripta* 11, no. 2 (2021): 267–291.

dalam Juz tiga puluh atau biasa disebut Juz Amma menggunakan tergambar dalam kitab kuran penulisan menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa asli dan kitab kuran jawi Juz Amma mengombinasikan aksara Jawa dan latin aksara Jawa. Kitab kuran sebagai bentuk karya yang merepresentasikan kalangan heterogen atau urban, sementara kitab kuran Jawi Juz Amma merupakan salah satu bentuk karya di kalangan keraton.

Penelitian mengambil teori Fonologi yang fokus pada ragam aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma sehingga memahami dinamika antara bentuk penulisan dan makna yang dikomunikasikan. Dalam konteks bentuk aksara Jawa yang digunakan untuk menulis nama surah dan variasi bunyi maupun fonem dalam nama surah itu sendiri. Teori Fonologi ini membantu mengeksplorasi bagaimana variasi dalam penulisan aksara seperti penggantian huruf, penambahan, atau pengurangan mempengaruhi interpretasi dan pemahaman nama surah.<sup>12</sup>

Variasi dalam penulisan nama surah dianalisis menggunakan teori Fonologi. Secara mendalam mengidentifikasi bagaimana perubahan dalam bentuk aksara dapat mencerminkan pergeseran dalam makna atau pengucapan.<sup>13</sup> Misalnya, penggantian huruf atau perubahan dalam penulisan aksara Jawa menunjukkan adaptasi fonetik atau pengaruh bahasa lokal, yang mempengaruhi cara nama surah dipahami dan diucapkan. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk melihat bagaimana sistem aksara Jawa berfungsi sebagai alat yang membentuk makna dalam konteks religius dan budaya. Teori Fonologi memberikan kerangka kerja yang efektif untuk memahami bagaimana variasi dalam penulisan aksara Jawa berinteraksi dengan makna nama surah dan bagaimana hal ini membentuk interpretasi dan pemahaman dalam konteks Juz Amma.

---

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 137-138.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 137-138.

Perbedaan dalam segi realisasi penulisan nama surah di *kitab kuran* ditemukan antara lain teletak dalam penamaan surah misalnya, surat *Naziat* terdapat perbedaan realisasi /j/ sehingga menjadi  $\text{نذیاتی}$  (*Najiati*), Surat *Fajr* terdapat penambahan huruf /h/ sehingga menjadi  $\text{پجراه}$  (*Pajarah*), Surat *Al-Infithar* terdapat realisasi tidak penggunaan aksara rekan /f/, namun tetep ditulis dengan /p/ dan penambahan akhiran /t/ sehingga menjadi  $\text{پنپاتارات}$  (*Inpatarat*), Sedangkan dalam segi realisasi penulisan nama surah di kitab *Kuran Jawi Juz Amma* antara lain teletak dalam penamaan surah misalnya, Penamaan surat *Naziat* terdapat realisasi penggunaan aksara rekan huruf /z/ dan penambahan huruf /t/ sehingga menjadi  $\text{نازیات}$  (*Nazingat*), Penamaan surat *Fajr* realisasi penggunaan aksara rekan huruf /p/ dan penambahan huruf /e/ sehingga menjadi  $\text{پجیر}$  (*Fajer*) dan lain sebagainya. Perbedaan realisasi penulisan dalam segi teori Fonologi mempresentasikan perbedaan penulisan dan bunyi berbeda, namun tetap sama yaitu menunjukkan nama surah dalam Al-Qur'an.

Kedua karya menyampaikan penamaan surah yang dikomunikasikan melalui penulisan dalam bentuk aksara Jawa, latin dan Bahasa Jawa yang menghasilkan variasi bunyi atau fonem. Hasil dari proses fonologi atau fonem dalam keragaman aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma menghasilkan perbedaan bunyi atau bahasa yang dihasilkan sehingga hal ini dilatarbelakangi adanya perbedaan dialek. Dialek terbagai ke dalam dialek geografi, sosial, temporal dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan menggali tentang ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah di Juz

Amma dalam dua kitab, menggali faktor yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma dan melihat kontribusi kitan ini dengan studi Al-Qur'an dizaman sekarang.

Sedangkan kajian tentang pesan moral sebelumnya telah dilakukan dengan judul "Pesan Moral *Juz Amma menurut Achmad Djuwair dalam kitab Tembang Macapat Jawa*", kajian sebelumnya tentang variasi terjemah "*surat al-Fatihah berbahasa Jawa*" dalam Naskah Jawi dan Kitab Al-Quran mengkaji tentang variasi terjemah surat al-Fatihah berbahasa Jawa. Rahayu Sekar Sari Kidung Sekar Macapat Terjemahanipun Juz Amma yang meliputi ajaran tentang nilai-nilai ibadah, mu'amalah, dan Aqidah. Buku Terjemah *Kuran Jawi Juz Amma dan kitab Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* mengkaji tentang ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surat Juz Amma dan faktor-faktor yang menyebabkan keberagaman tersebut, namun masih banyak aspek yang belum tercakup karena jarang dikaji tentang keberadaan khat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma Kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* ?
2. Bagaimana perbedaan penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah Juz amma dalam Kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan Kitab *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* ?
3. Bagaimana kontribusi Kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* relevan terhadap studi Al-Qur'an pada zaman sekarang ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma Kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun*
2. Menjelaskan perbedaan penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah Juz amma dalam kitab Terjemahan *Kuran Jawi Juz Amma* dan *Kitab Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken*.
3. Menjelaskan kontribusi Kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* relevan terhadap studi Al-Qur'an pada zaman sekarang

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
  - a. Penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan perbendaharaan Islam, dan semoga hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi para ulama di masa mendatang yang mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya.
  - b. Hasil penelitian ini berisi informasi mengenai *Kitab Kuran Tetedhanipun ing Tembang Arab Kajawekaken 1858* dan *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* yang tidak teridentifikasi pengarangnya. Aksara Jawa, aksara Jawa Latin, dan aksara Jawa aksara Jawa digunakan pada kedua naskah tersebut yang merupakan pusaka atau peninggalan. Sementara pembaca akan mengetahui informasi atau mengenal kedua karya tersebut, sehingga juga bisa menambah ilmu pengetahuan mengenai bahasa Jawa dan aksara Jawa serta dapat membantu dalam melastarikan bahasa Jawa.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbendaharaan ilmu dan kemudahan bagi khalayak umum untuk mengetahui model ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah.
- b. Penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan sosial antara akademisi, agamawan dan khalayak umum dalam perbedaan antara agama dan budaya.

## E. Penegasan Istilah

Untuk kemudahan dalam penyusunan Tesis, maka penulis perlu mengklasifikasikan makna dan implementasi praktis dari istilah-istilah yang masih terbilang asing agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran pada judul penelitian yaitu **“Ragam Penulisan Aksara Jawa dalam Penamaan Surah Juz Amma dalam *Kitab Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken dan Kuran Jawi Juz Amma Dalam Jarwanipun*“** Untuk itu memastikan pemahaman secara mendalam dengan menjelaskan secara terperinci terkait istilah-istilah yang akan penulis operasionalkan dalam penyusunan penelitian ini.

### 1. Secara Konseptual

#### a. Ragam Penulisan Aksara Jawa

Aksara Jawa adalah salah satu aksara tradisional Nusantara yang berkembang di pulau jawa.<sup>14</sup> Aksara jawa dikenal juga sebagai Hanacaraka dan carakan, sedangkan carakan ini merupakan aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis aksara jawa dan sejumlah bahasa daerah seperti bahasa sunda dan bahasa sasak. Aksara Jawa juga meliputi tanda baca seperti koma, petikan, titik dua, awal dan akhir kalimat, serta menandai awal, pertengahan, dan akhir sebuah

---

<sup>14</sup> Aditya Bayu Perdana, “Ragam Langgam Aksara Jawa Dari Manuskrip Hingga Buku Cetak,” *Manuskripta* 10, no. 1 (2020): 1.

puisi atau perubahan melodi dalam lagu. Angka Jawa dapat ditulis menggunakan aksara Jawa, Latin, atau *script* bahasa Arab.<sup>15</sup> Aksara Jawa ini berkaitan dengan Jawa yang terbentuk adanya kepercayaan yaitu perpaduan budaya dari India Hindu-Budha dan bermetamorfosis dengan agama Islam dan mengakar kuat.

Perpaduan budaya tersebut terletak adanya simbol. Simbol tersebut merupakan aksara Jawa.<sup>16</sup> Keadaan ini masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius dalam kesehariannya dipengaruhi oleh pola pikir. Hal ini tidak sadar perpaduan budaya hingga adanya Islam adanya pengetahuan tentang konsep ketuhanan yang terletak dalam simbol aksara Jawa. Aksara Jawa yang sejatinya digunakan media menulis orang Jawa. Simbol tersebut terdapat dalam tiap huruf aksara Jawa yang berjumlah 20 yaitu “*Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga*”.<sup>17</sup> Aksara Jawa memiliki beragam variasi yaitu aksara pasangan yang digunakan untuk menekankan huruf konsonan, aksara murda untuk menunjukkan gelar, kota dan lembaga, aksara swara untuk huruf vokal, aksara rekan digunakan pada penulisan kata-kata yang bersumber dari bahasa asing misal bahasa Arab ke bahasa Jawa dan sebagainya.<sup>18</sup>

Aksara Jawa memiliki banyak aplikasi. Yang pertama adalah aksara ngalage, yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa modern dan Jawa kuno dengan memisahkan kata-katanya.<sup>19</sup> *kedua*, aksara keagungan untuk menulis naskah-naskah kuno yang dianggap suci seperti kitab suci agama Hindu, Budha dan Islam

---

<sup>15</sup> Banu Wirawan Yohanes, Teofilus Robert, and Saptadi Nugroho, “Sistem Penerjemah Bahasa Jawa-Aksara Jawa Berbasis Finite State Automata,” *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (JNTETI)* 6, no. 2 (2017).

<sup>16</sup> Thomas Stamford Raffles, *Sejarah Jawa Jilid I (History of Java)* (Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 1826), hlm 429.

<sup>17</sup> Fatkur Rohman Nur Awal, “Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa Sebagai Filosofi Dalam Memahami Konsep Ketuhanan,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2017).

<sup>18</sup> Thomas Stamford Raffles, *Sejarah Jawa Jilid I (History of Java)* (Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 1826), hlm 429.

<sup>19</sup> Anggi Putri Lestari, “Mengenal Aksara Jawa,” *Media Indonesia*, 2021, diakses 24 April 2024 pukul 14.00.

yang ditulis dengan cara digabung antar kata dan *ketiga*, aksara cemeti untuk menuliskan surat-surat pribadi atau dokumen dalam aksara jawa. Daerah pengguna aksara jawa mataram yaitu jawa tengah dan Yogyakarta, aksara Jawa Banyumasan untuk banyumas, aksara jawa Cirebonan dan aksara jawa surabayan. Adapun gaya penulisan ada gaya kraton, baya blombongan dan gaya candrabhaga.

b. Penamaan Surah Juz ‘Amma

Kajian ilmu Al-Qur’an dalam setiap surah memiliki nama yang diberikan secara tidak sembarangan. Penamaan surah bukan sekedar sebagai penanda atau identitas, tetapi penamaan surah memiliki latar belakang dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan isi serta pesan-pesan yang dikandungnya. Nama surah ini diberikan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan kesepakatan para sahabat setelah Al-Qur’an dibukukan dalam bentuk mushaf. Surah dalam bahasa disebut mulia atau derajat atau tingkatan dari sebuah bangunan.<sup>20</sup> Metode penamaan dalam Al-Qur’an sangat beragam, ada penamaan surah berdasarkan kata kunci yang unik isinya seperti Al-Baqarah yang berarti “Sapi Betina”, selain itu ada surah yang dinamai berdasarkan dengan tema utamanya seperti At-Taubah yang membahas tentang pertobatan dan pembebasan dari dosa. Penamaan surah memiliki hikmah yang mendalam yang tidak sekedar nama-nama yang bertujuan memudahkan dalam identifikasi dan hafalan dalam semua Juz termasuk memudahkan dalam menghafal nama surah di Juz Amma.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ansharuddin M, “Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur’an: Telaah Historis,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018).

<sup>21</sup> Eko Zulfikar, Abdul Kher, and Kusnadi Kusnadi, “Munasabah Al-Qur’an Surah Juz ‘Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 41–66.

Bab ketiga puluh dan terakhir dari Al-Qur'an disebut Juz Amma. Fitur utamanya adalah bab-babnya singkat, menggunakan bahasa yang indah, dan menyentuh hati pembaca atau mengkritik dengan argumen logis yang dapat meyakinkan dan membantu mereka memahami.<sup>22</sup> Juz 'Amma adalah juz yang terletak ke tiga puluh atau terakhir kitab suci Al-Qur'an. Surat ketiga puluh ini sering dihafalkan bagi pemula yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Surat-surat di dalam Juz 'Amma merupakan bagian yang sering kita dengar dan paling sering dibaca. Juz ketiga puluh ini sering dibukukan tersendiri dan diberi nama Juz 'Amma.

c. *Kitab Kuran Tetedhakanipun ing Tembang Arab Kajawekaken* (1858)

Karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa pertama yang ditulis dalam bahasa Jawa adalah *Kuran Tetedhakanipun ing Tembang Arab Kajawekaken* (1858). Disusul oleh *Faid} al-Rahmān fī Tafṣīr al-Qur'ān* (1894) karya K.H. Muhammad Sālih bin Umar as-Samaranī, yang juga dikenal sebagai Kyai Saleh Darat Semarang dalam aksara *Pegon*. Namun, sebelumnya, beredar rumor tentang sebuah manuskrip di perpustakaan Profesor Roorda di Delf dan Leiden dengan kode Lor 2097-R-15.710, yang diperkirakan ditulis pada abad ke-18.<sup>23</sup>

Terjemahan Al-Qur'an pertama yang dicetak dalam aksara Jawa diperkirakan adalah "*Kur'an: Tetedakanipun ing Tembang Arab Kajawekaken.*" Perusahaan percetakan Lange & Co. dari Batavia menerbitkan karya anonim ini pada tahun 1858. Karya ini sepenuhnya ditulis tanpa teks Al-Qur'an berbahasa Arab. Manuskrip cetakan ini berukuran 24 x 28,2 cm dan memiliki 462 halaman. Agar menyerupai Al-Qur'an asli dalam bahasa Arab, setiap halaman

---

<sup>22</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'ān* (Krapyak Bantul Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

<sup>23</sup> Febriyanti and Khafidoh, "Variasi Terjemahan Surah Al-Fātihah Dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi Dan Kitab Kuran."

memiliki 27 baris dan diberi tanda rubu', tsumun, nisf, dan tidak menyertakan juz.<sup>24</sup>

d. *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun*

*Kuran Jawi Juz Amma* dikenal sebagai karya yang ditulis oleh Bagus Ngarpah, Bagus Ngarpah dikenal sebagai seorang abdi dalem keraton kesunan Surakarta Hadiningrat. Meski peran Bagus Ngarpah sebagai abdi Keraton Surakarta pada masa Paku Buwana X tidak disebutkan secara gamblang dalam latar belakang *Kuran Jawi*, namun pada masa inilah Islam mengalami perkembangan. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan cara dakwah dan khutbah, misalnya Khibah Jum'at yang tadinya hanya menggunakan bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa oleh Bagus Ngarpah menunjukkan adanya cara yang bermanfaat dalam prose berdakwah, karena format ini mudah diadopsi dan membantu individu mempelajari lebih lanjut tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>25</sup>

Kyai Bagus Ngarpah merupakan salah satu ulama keraton yang ditunjuk oleh Paku Buwana X untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa (aksara Jawa). Ia juga menjadi inspirasi dalam penyusunan Al-Qur'an Jawi yang pada saat itu hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam di seluruh Keraton Surakarta.<sup>26</sup> Sebelum mushaf Alquran disalin, Bagus Ngarpah menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Ngabei Wirapustaka, seorang abdi di Radyapustaka Surakarta pada tahun 1835, mengoreksi terjemahan bahasa

---

<sup>24</sup> *Kitab Kuran Tetedhakanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken* (Batavia, 1858).

<sup>25</sup> Noor Khamidah, "Studi Analisis Terhadap Terjemah *Kuran Jawi* Bagus Ngarpah" (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012).

<sup>26</sup> *Ibid.*

Jawa (1905 M).<sup>27</sup> Museum Radyapustaka di Surakarta masih menyimpan naskah Jawi Kuran hingga saat ini..

Naskah ini disusun dalam tiga jilid yang cukup besar, terdiri dari 1.559 halaman, dan berukuran 21,5 x 34 cm. Kitab pertama setebal 387 halaman berisi terjemahan Surat Al-Fātihah ke Surat Al-Taubah ayat 94. Kitab kedua setebal 577 halaman berisi terjemahan Surat Al-Taubah ayat 95 ke Surat Al-Ankabut ayat 44. Kitab ketiga setebal 594 halaman berisi terjemahan Surat Al-Ankabut ayat 45 ke Surat An-Nas. Setiap surat dalam teks Al-Qur'an Jawi dijelaskan dengan tafsir istilah-istilah tertentu.<sup>28</sup> Teks bahasa Arab dan terjemahan dalam aksara Carakan dan Latin dimuat dalam Al-Quran Jawi Juz Amma.<sup>29</sup>

## 2. Secara operasional

Berdasarkan validasi konseptual istilah di atas, apa arti judulnya secara operasional “Ragam Penulisan Aksara Jawa Penamaan Surah dalam *Kitab Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken dan Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun.*” Penelitian ini menganalisis mendalam tentang apa yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma Kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken dan Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* perbedaan penulisan aksara Jawa, penamaan surah Juz amma dalam Kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan Kitab *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* melihat yang dan melihat kontribusi Kitab

---

<sup>27</sup> Ihin Solihin Edi Komarudin, Nurhasan, Ice Sariyati, “Tafsir Qur’an Berbasis Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh),” *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 181–196.

<sup>28</sup> Febriyanti and Khafidoh, “Variasi Terjemahan Surah Al-Fātihah Dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi Dan Kitab Kuran.”

<sup>29</sup> Edi Komarudin, Nurhasan, Ice Sariyati, “Tafsir Qur’an Berbasis Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh).”

*Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken dan Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* dengan studi Al-Qur'an pada zaman sekarang

## **F. Kajian Pustaka**

### **a. Tafsir Jawa**

Al-Qur'an ditafsirkan dan diterbitkan dalam bahasa Jawa sepanjang abad ke-19 dan ke-21. Kelanjutan penulisan tafsir dalam bahasa Jawa sangat dibantu oleh para ulama.<sup>30</sup> Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi yang ditulis dalam aksara Latin dan diterbitkan pada tahun 1960-an oleh K.H. Muhammad Adnan (1889-1969), dan Tafsir Qur'an Hidaajatur-Rahmaan yang ditulis oleh Moenawar Chalil (1909-1961), diterbitkan pada tahun 1958, merupakan dua versi Al-Qur'an berbahasa Jawa sebagai tambahan dari tiga tafsir yang menggunakan aksara Pegon yang disebutkan di atas. Pada awal tahun 1990-an, terjemahan Al-Qur'an dalam aksara Latin ke dalam bahasa Jawa.

Tafsir Jawa paling awal yang menggunakan aksara carakan adalah Kitab Al-Qur'an, Tetedakanipun ing Kajawekaken Arabic Song. Tafsir Jawa paling awal yang menggunakan aksara carakan adalah Kitab Al-Qur'an, Tetedakanipun ing Kajawekaken Arabic Song.<sup>31</sup> Mas Ngabehi Muhammad Amin bin Abdul Muslim, pimpinan keraton Surakarta sekaligus guru Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, juga menulis Al-Quran Jawen.. Hanya tafsir Surat Al'Asr yang disertakan dalam Tafsir Surat Wal Asri, yang diterbitkan di Surakarta pada tahun 1924. Konstruksi makna yang sama dalam bahasa Jawa atau bahasa sasaran menjadi fokus utama pengembangan penerjemahan padanan dinamis. Untuk menjamin agar pembaca memahami pesan Al-Quran secara akurat, konteks kitab suci agama, terutama yang ditulis dalam bahasa Jawa, mempertimbangkan adaptasi budaya.

---

<sup>30</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguh Identitas, Ideologi, Dan Politik."

<sup>31</sup> Bagus ngarpah, *Kuran Jawi* (Surakarta: museum Radyapustaka dan Yayasan Sastra, 2005).

b. Ragam Penulisan Aksara Jawa

Aksara Jawa dipahami melalui kisah Aji Saka dalam berbagai versinya. Di lingkungan pendidikan berlandaskan tradisi Hindu-Jawa, kisah ini kerap digunakan. Aji Saka dianggap sebagai tokoh penyebar ajaran Hindu di Jawa..<sup>32</sup> Kisah Aji Saka masih bertahan di Jawa hingga saat ini dan telah memengaruhi kehidupan batin masyarakat Jawa, sehingga Aji Saka dianggap sebagai pencipta aksara Jawa. Mantra Hana caraka, data sawala, padha jayanya, dan maga bathanga yang berarti "ada utusan, terjadi pertengkaran, sama-sama kuat, dan keduanya mati sebagai mayat" diabadikan oleh Dora dan Sembodo yang keduanya merupakan murid atau pengikut Aji Saka tetapi salah memahami kehendaknya sehingga terjadi perselisihan di antara mereka. Karena setiap kata dalam mantra tersebut rumit dan penting, mantra tersebut berkembang menjadi aksara Jawa yang masih digunakan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini.<sup>33</sup>

Secara khusus, kisah Aji Saka, yang dianggap sebagai pencipta 20 aksara Jawa, sering dikaitkan dengan dua rekannya, Sembada dan Dora, yang tinggal di Pulau Majeti. Aji Saka juga mengembangkan sistem aksara Jawa.<sup>34</sup> Ma, ga, ba, tha, nga, dan huruf Jawa ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, dan nya semuanya merupakan suku kata dengan 20 jenis dan sistem suku kata yang berbeda. Dalam perwujudannya, ia berbentuk papak (persegi), bunder (bulat), atau lancip (runcing) dan berkembang dari huruf devanagari (bahasa Sansekerta) dan pallava (bahasa Jawa awal). Arti dari kedua puluh huruf tersebut adalah sebagai berikut: Da, ta, sa, wa, la berarti tidak menyangkal; pa, dha, ja, ya, nya menunjukkan keduanya menang; Ma-

---

<sup>32</sup> Nur Awal, "Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa Sebagai Filosofi Dalam Memahami Konsep Ketuhanan."

<sup>33</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawa*, (Yogyakarta: Eulo Book, 2009), hlm 13-14.

<sup>34</sup> Noriah Mohamed, "Aksara Jawi: Makna Dan Fungsi," *Sari (ATMA)* 19 (2001): 121-131, <http://pkukmweb.ukm.my/~penerbit/jsari19-07.pdf>.

ga-ba-tha-nya menyiratkan berakhir sebagai mayat; dan Ha, na, ca, ra, dan ka adalah pembawa pesan.<sup>35</sup>

Aksara Jawa mengalami perkembangan historis yang panjang, yang berakar dari aksara Pallawa dan Kawi. Aksara Pallawa, yang berasal dari Dinasti Pallawa di Asia Selatan, menjadi dasar dari bentuk aksara yang digunakan di Nusantara. Perkembangan aksara Jawa dimulai sejak abad ke-5 M, ditandai dengan masuknya pengaruh aksara Pallawa ke wilayah Jawa. Tahapan perkembangan tersebut meliputi: periode Pallawa akhir sekitar tahun 732 M, Kawi awal (750–925 M), Kawi akhir (925–1250 M), Aksara Jawa pada masa Majapahit (1250–1450 M), hingga bentuk aksara Jawa yang dikenal pada abad ke-15 dan sesudahnya. Setiap fase menunjukkan evolusi bentuk dan fungsi aksara seiring dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa.<sup>36</sup> Ragam aksara Jawa antara lain aksara swara, murda dan rekan, aksara swara ialah aksara yang melambangkan vokal bebas. Hanacaraka akaranya diantaranya *a,i,u,e* dan *o*. Adapun *re* disebut *pa* cerek dan *le* disebut *nga lelet* disebut aksara swara. Nama-nama orang atau gelar yang terhormat atau terkemuka ditulis dalam aksara Murda, yang saat ini digunakan dalam penggunaan bahasa sebagai huruf kapital dalam alfabet Latin.

Aksara Murda, yang juga dikenal sebagai aksara Mahaprana, memiliki bunyi yang berbeda dari aksara standar. Hal ini karena, meskipun berasal dari bahasa Sansekerta, aksara Jawa digunakan dengan cara yang berbeda dan dengan bunyi yang khas. Sedangkan aksara rekan ialah aksara hanacaraka yang ditambah tanda-tanda dengan berupa titik tiga diatas. Titik tiga di atas digunakan untuk fonem-fonem

---

<sup>35</sup> Amir Rochkyatmo, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (Jakarta: CV. Putra Sejati: Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, 1996), hlm 15.

<sup>36</sup> Venny Indria (FBS Universitas Negeri Yogyakarta) Ekowati, “Bahan FGD Sejarah Aksara Jawa,” no. November (2013); Administrator, *Perjalanan Huruf Palawa Menajdi Aksara Administrator*, 2014, diakses 28 Juni 2024.

dalam bahasa ngamaca atau bahasa Arab sehingga disebut aksara rekan. Aksara rekan bentuknya sama dengan aksara pada umumnya, namun hanya terdapat titik tiga diatas.<sup>37</sup> Keragaman Aksara Jawa memiliki beberapa bentuk dan variasi yang telah berevolusi seiring waktu. Aksara Jawa memiliki fungsi sosial dan budaya yang signifikan yang digunakan dalam dokumen keagamaan, sastra, dan administrasi, hal ini aksara berfungsi untuk menyampaikan makna religius dan budaya kepada pembaca Jawa. Aksara Jawa juga berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran para penulis sastra.

### c. Penamaan Surah

Al-Qur'an setelah adanya kodifikasi timbul kebutuhan untuk pemberian nama-nama surat agar memudahkan perunjukan. Pada abad ke-18 dipastikan nama-nama surat Al-Qur'an telah memasyarakat. Surat secara etimologi mempunyai banyak arti diantaranya, tingkatan atau martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi dan indah, sesuatu yang sempurna atau lengkap.<sup>38</sup> Penamaan surah memiliki fungsi dalam memudahkan dalam menghafalkannya dan menguatkan atau menyakinkan para pembaca untuk mempelajarinya. Adapun sebagai tanda atau petunjuk atas sebuah pokok pembicaraan dari inti ucapan atau setiap surat memiliki tema yang jelas yang dibahas.<sup>39</sup>

Penamaan surah juga dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain, kandungan atau kisah yang paling menonjol pada surat, keistimewaan dari makhluk yang dijadikan nama surat, tema sentral yang ada pada surat dan permulaan ayat dari surat

---

<sup>37</sup> Djati Prihanton, *Sejarah Aksara Jawa* (Yogyakarta: Javalitera, 2021), Hlm 70-71.

<sup>38</sup> Neng Ayu Qanitatul Hamro, "Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur'an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 Dengan Kata 'Al-Ikhlas')," *Skripsi* (2016): 1-97.

<sup>39</sup> Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018); Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an (Teori Dan Metodologi)* (Yogyakarta: IRCisoD, n.d.).

yang biasanya terdiri dari huruf *muqaththa'ah*.<sup>40</sup> Struktur dan komposisi surah dalam kitab kuran dan jawi menunjukkan bahwa penamaan surah dapat beradaptasi dengan konteks lokal, Nama-nama surat Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar mudah dipahami oleh pembaca berbahasa Jawa dan menekankan pemahaman serta penafsiran kontekstual terhadap surat-surat tersebut, sesuai dengan konteks kitab-kitab Al-Qur'an dan Al-Qur'an Jawi.

## **G. Penelitian Terdahulu**

### **1. Karya Tafsir Jawa**

Islah Gusmian, dalam karyanya “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: dari Tafsir Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca, mengkaji penggunaan berbagai bahasa daerah dalam penulisan tafsir Al-Qur’an di Nusantara, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu.<sup>41</sup> Kajian ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam penulisan tafsir tidak lepas dari konteks sosial budaya masyarakat setempat. Sementara itu, Mahbub Ghazali dalam studinya berjudul *Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia: Pembakuan Tafsir Klasik dalam Tafsir Jawa*, menyoroti proses akulturasi antara tradisi tafsir Islam dan budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Ia menegaskan bahwa tafsir klasik sering kali hanya digunakan sebagai rujukan moral dasar bagi suatu ayat, yang kemudian disesuaikan dan ditafsirkan ulang berdasarkan pandangan dunia masyarakat Jawa yang sarat makna dan simbol budaya. Dengan demikian, dinamika tafsir di Indonesia memperlihatkan proses adaptasi Islam yang erat kaitannya dengan struktur sosial, bahasa, dan sistem nilai masyarakat lokal.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Yulia Rahmi and Iain Bukittinggi, “Penentuan Susunan Ayat, Surat Dan Rasam Al-Quran,” *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2017): 185–196.

<sup>41</sup> Gusmian. Islah, “Bahasa & Aksara Tafsir Al-Quran Di Indonesia,” *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 5.

<sup>42</sup> Ghazali, “Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarkan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa.”

Kajian ini, Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Jawa: Pendekatan Filologis Syaifuddin dalam Kajian Penerjemahan Bahasa Jawa, senada dengan kajian yang telah disebutkan di atas. Ia telah memetakan sedikitnya delapan terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa yang tersimpan di perpustakaan dalam dan luar negeri. Ia memetakan hubungan antarmanuskrip, struktur dan metode penerjemahan, serta unsur-unsur lain penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa, termasuk kaidah tata bahasa.<sup>43</sup> Selain itu ada penelitian mengenai penggunaan *Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial* dilakukan oleh M. Fauzi membahas mengenai relevansi antara makna pegon dalam penulisan tafsir adalah huruf pegon, dan di Era milenial dituntut zaman yang serba digital telah masuk kehidupan sehingga dengan penggunaan yang serba digital penggunaan lebih mudah dan praktis dalam menciptakan Al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Selain itu, kajian tersebut membahas tentang pemetaan karya Akhmad terhadap sastra tafsir yang diberi nama Dinamika Tafsir Al-Quran di Surakarta: 1900-1930. Arif Junaidi melakukan kajian terhadap tiga tafsir bahasa Jawa: Tafsir Al-Qur'an al-Azīm karya Raden Penghulu Tafsir Anom V, Tafsir Surat Wal Acri karya Siti Chayati, dan Tafsir Qur'an Djawen karya Dara Masyitah. Mengingat Keraton Kasunanan Surakarta sedang mengalami fenomena kristenisasi yang meluas pada saat itu, Junaidi menemukan bahwa tafsir pertama lebih banyak membahas topik-topik yang berkaitan dengan ortodoksi Islam, tafsir kedua, Tafsir Qur'an Djawen, lebih banyak membahas tentang pengertian persaudaraan Islam, dan tafsir ketiga, Tafsir Surat Wal Acri, lebih banyak membahas tentang hubungan Islam-Kristen.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 6, no. 2 (2013): 225–248, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/28>.

<sup>44</sup> M. Fauzi, "Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial."

<sup>45</sup> Akhmad Arif Junaidi, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Di Surakarta 1900-1930," *Tafsir al-Qur'an di Nusantara* 14, no. 1 (2020): 52–65.

Bahasa dan aksara yang dipakai dalam penulisan tafsir Al-Qur'an pada abad ke-20 juga diulas dalam kajian Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Awal Abad ke-20 M-230.<sup>46</sup> Selain itu, dalam kajiannya yang lain tentang tafsir berbahasa Jawa, Islah Gusmian Tafsir Al-Quran dalam Penehuan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan Jawa, menegaskan bahwa tafsir-tafsir tersebut bersumber dari tiga konteks geososial-kultural primer: pesantren dengan adat istiadat pesisir, keraton dengan adat kauman, dan masyarakat umum dengan adat perkotaan dan adat putihan. Sementara masyarakat geososial pesisir menghasilkan tafsir dalam aksara Pegon, masyarakat umum menghasilkan tafsir dalam aksara Latin, dan kelompok geososial keraton menghasilkan tafsir model Macapat dengan aksara Jawa. Ajaran agama, penguatan identitas Islam tradisional, semangat pemurnian, dan perlawanan terhadap kolonialisme merupakan beberapa motivasi di balik penulisan tafsir-tafsir tersebut.<sup>47</sup>

Selain itu, tradisi penulisan dan konteks penafsiran keduanya dikaji dalam penelitian Siti Mariatul Kiptiyah tentang Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa dalam Cacarakan: Kajian Al-Qur'an Berbahasa Jawa Muhammadiyah dan Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Pandam dan Pandoming Dumadi. Al-Qur'an Berbahasa Jawa Muhammadiyah dan Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Padam dan Pandoming Dumadi merupakan pokok bahasan utama dalam kajian ini. Al-Qur'an Berbahasa Jawa Muhammadiyah dan Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Pandam dan Pandoming Dumadi ditulis dalam bahasa yang sama, tetapi ditujukan untuk konteks penafsiran yang berbeda dan memiliki gaya penulisan yang berbeda. Tafsir tersebut diterjemahkan ke dalam Al-Qur'an Berbahasa Jawa Muhammadiyah (1927), yang menanggapi kampanye misionaris

---

<sup>46</sup> Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M."

<sup>47</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguh Identitas, Ideologi, Dan Politik."

atau kristenisasi besar-besaran pemerintah kolonial dengan menekankan dakwah tanpa kekerasan untuk menggalakkan persatuan di antara umat beragama. Tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi (1928) di sisi lain, berfokus pada kedamaian internal masyarakat Muslim dan membahas lebih rinci tentang furu'iyah, mengikuti pola buku tafsir seperti yang tersirat dalam judulnya.<sup>48</sup>

Dadang Darmawan dan Irma Riyani melakukan penelitian terhadap naskah di Candi Cangkuang yang berjudul "Naskah Tafsir Al-Qur'an Candi Cangkuang." Mereka menemukan sebuah naskah yang kemungkinan besar disusun pada abad ke-17 dan berisi 32 terjemahan Al-Qur'an. Naskah berkode KMCC 001 ini tersimpan di Cagar Budaya Candi Cangkuang dan dikenal dengan nama Naskah Tafsir Al-Qur'an Cagar Budaya Candi Cangkuang (TACBCC). Dokumen ini dipastikan sebagai peninggalan Arif Muhammad, seorang pemimpin kerajaan Mataram yang ditugaskan oleh Sultan Agung untuk menyerang Batavia antara tahun 1628 dan 1629. Ia membawa dokumen ini dari tanah kelahirannya, yang terletak di dekat pantai utara Pulau Jawa dan merupakan rumah bagi penutur bahasa Jawa dialek Muria. Surah an-Naḥl diterjemahkan dan ditafsirkan dalam dokumen ini, yang diakhiri dengan surah as-Ṣaffat yang diterjemahkan dalam aksara Pegon Jawa dengan dialek Muria.<sup>49</sup>

Selanjutnya tentang "*Kajian Tafsir berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*" yang dilakukan oleh Umayyatus Syarifah membahas format tafsirnya sama dengan model tafsir bahasa Jawa, yakni ayat-ayat Al-Qur'an ditulis dengan huruf latin kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa kromo. Ditemukan dalam penelitiannya bahwa latarbelakang penafsir cukup beragam yaitu sebagai

---

<sup>48</sup> Siti Mariatul Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacakaran: Studi Atas Kur'an Jawen Muhammadiyah Dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam Lan Pandoming Dumadi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 420.

<sup>49</sup> Muhamamd Asif Nopi Nafisantunnisa, "Naskah Al-Qur'an Al-Karim Karya Kiai Abil Fadhal As-Senory: Metode Terjemahan, Karakteristik, Dan Ideologi Sunni," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 27-48, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/534>.

purnawirawan, akademisi, politikus, seniman dan juga masyarakat sipil.<sup>50</sup> Selanjutnya penelitian tentang *Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh)* yang dilakukan oleh edi komarudin, nurhasan, Ice sariyati dan ihin solihin Proses penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an di seluruh nusantara, serta sejarah penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Nusantara, dibahas dalam kajian ini. Masyarakat Jawa mendominasi penafsiran Al-Qur'an Nusantara karena berbagai hal seperti ekonomi, politik, dan restu guru. Isu-isu sosial yang dihadapi para penulis tafsir terkait erat dengan penciptaan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Nusantara. Penulisan Al-Qur'an dalam bahasa Nusantara diiringi oleh berbagai peristiwa dan isu sosial.<sup>51</sup>

Penelitian berjudul “*Karakteristik Kitab Tafsir Qoeran Djawen Zainab*” membahas secara komprehensif karakteristik khas dari tafsir tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam *Tafsir Qoeran Djawen*, ditemukan banyak penafsiran yang menggunakan pendekatan tasawuf melalui konsep maqāmāt (tingkatan spiritual dalam perjalanan sufi). Keunikan lain dari tafsir ini terletak pada penggunaan aksara Carakan (aksara Jawa) serta bahasa Jawa Krama Inggil dalam penulisannya. Pilihan aksara dan bahasa tersebut bertujuan untuk mempermudah kalangan masyarakat akar rumput dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dengan tetap mempertahankan unsur lokalitas dan kesantunan bahasa yang sesuai dengan budaya Jawa. Tafsir Qoeran Djawen merupakan salah satu karya tafsir Nusantara yang sangat menjunjung tinggi budaya lokal dari tempat tafsir ini ditulis yakni budaya Jawa.<sup>52</sup> Selanjutnya mengenai “*Aksara Tafsir Al-Qur'an*

---

<sup>50</sup> Umaiyatus Syarifah, “Kajian Tafsir Berbahasa Jawa : Introduksi Atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid,” *Hermeneutik* 9, no. 2 (2015): 335–354.

<sup>51</sup> Ice, “Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara ( Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh ) Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara Pendahuluan Sejak Abad Ke-19 M, Tafsir Al-Quran Lengkap Telah Ditulis Di Jawa.”

<sup>52</sup> Zainab, “Karakteristik Kitab Tafsir Qoeran Djawen,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 1 (2020): 99–134.

*Di Priangan: Huruf Pegon Dan Aksara Latin Dalam Karya K.H. Ahmad Sanoesi.*”

Dalam penelitian ini membahas penggunaan huruf pegon dan aksara latin dalam penulisan Al-Qur'an di Priangan, Jawa Barat, menggunakan pendekatan hermeneutika dan sejarah sosial. Penggunaan kedua aksara ini memiliki sejarah segmentasi pembaca; khususnya, aksara ini ditulis untuk masyarakat umum yang dapat membaca karya sastra dalam aksara Latin dan juga untuk kalangan pesantren, yang biasanya hanya dapat membaca teks dalam aksara *Pegon*.<sup>53</sup>

Selanjutnya, mengacu pada “*Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa karya Kh. Bisri Mustofa.*” Dalam penelitiann ini memfokuskan model penafsiran, unsur lokalitas budaya Jawa dan pola dialektika al-Qur'an dengan nilai-nilai budaya Jawa dalam tafsir Kh. Bisri Mustofa. Hasil penelitian menemukan unsur-unsur lokalitas di dalam kitab tafsir tersebut, Kh. Bisri Mustofa merubah tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan melestarikan budaya yang sesuai dengan Islam, kitab tersebut menafsirkan ayat dengan mengkontekstualisasikan dengan budaya atau unsur lokal saat beliau menulis tafsirnya, keindonesiaan tidak luput dari pengamatan penafsir dan tradisi lokal jawa sering dimunculkan dalam tafsir *al-Ibriz*.<sup>54</sup>

Sebagai bagian dari penelitian tentang Keunikan dan Keragaman Bahasa dalam Tafsir Daerah, kajian ini mengkaji keragaman bahasa yang digunakan dalam tafsir daerah Indonesia. Di antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekhasan bahasa dalam tafsir daerah Indonesia, yang dibedakan berdasarkan variasi dan keunikan daerah, adalah vernakularisasi, kata-kata tafsir adat, dan pengetahuan bahasa daerah dalam tafsir.<sup>55</sup>

Berikutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Jenderal Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-

---

<sup>53</sup> Yani Yuliani, “Aksara Tafsir Al- Qur ’ an Di Priangan: Huruf Pegon Dan Aksara Latin Dalam Karya K.H.Ahmad Sanoesi,” *al Bayan* 5, no. 1 (2020): 15–27, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/8461/4349>.

<sup>54</sup> Muhammad Tauhid Shonhaji, “Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Mustofa,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019): 309–337.

<sup>55</sup> Ys, “Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia.”

Yogjawy tentang tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Jawa. Tafsir yang dilakukan oleh seorang kolonel yang berpengalaman di bidang militer dan politik tersebut menjadi pokok bahasan utama kajian tersebut. Tafsir al-Huda dipengaruhi oleh latar belakang militer, akademis, dan kesukuan Bakri Syahid. Kajian tersebut menemukan bahwa model tafsir tersebut berbentuk catatan kaki, menggunakan kosakata Jawa yang canggih, dan sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa.<sup>56</sup>

Penelitian tentang “Harmoni Budaya Islam dan Jawa dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawi.” Penelitian ini menjelaskan bagaimana ajaran Islam dan budaya Jawa hidup berdampingan dalam tafsir Al-Qur'an. Contoh harmoni Islam Jawa antara lain penggunaan bahasa Jawa yang santun dan penuh hormat, mistisisme Islam Jawa dalam bentuk keharmonisan rohani dan jasmani, serta Islam Jawa sebagai jalan menuju kebijaksanaan. Contoh tafsir lokal di nusantara yang memadukan unsur budaya lokal dengan prinsip-prinsip Islam secara efektif.<sup>57</sup>

Kajian tentang “Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Jawa” difokuskan pada tafsir Al-Qur'an yang masih berkembang dalam beberapa hal, meliputi gaya penyajian, bahasa dan aksara yang digunakan, teknik tafsir, dan tafsir. Kenyataan ini menunjukkan bahwa di satu sisi, tuntutan masyarakat khalayak dan pembaca menjadi dasar bagi tafsir yang ditulis oleh para pengarang dari pondok pesantren.<sup>58</sup> Penelitian tentang lokalitas kitab tafsir Qoeran Djawen juga membahas tentang bagaimana lokalitas terwujud dalam penafsiran terhadap tampilan dan komunikasi kitab tersebut, khususnya melalui penggunaan aksara Carakan dan bahasa Krama Inggil. Hal ini berbeda dengan

---

<sup>56</sup> Neny Muthiatul Awwaliyyah, “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 119–139.

<sup>57</sup> S. Supriyanto, “Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Alquran Suci Basa Jawi,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2018): 17–32.

<sup>58</sup> Ahmad Baidowi and Yuni Ma'rufah, “Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (2022): 251–274.

penafsiran pengarang terhadap Al-Qur'an yang memasukkan unsur-unsur lokal yang hadir dalam masyarakat Jawa, seperti adat dan budaya, peristiwa yang bersinggungan dengan masyarakat, dan sebagainya.<sup>59</sup>

Selanjutnya penelitian tentang “*Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik*” penelitiannya membahas mengenai pergulatan tafsir al-Qur’an bahasa Jawa dalam ruang sosial, budaya dan politik pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tiga geososial-budaya primer pesantren dengan tradisi pesisirnya, keraton dengan tradisi kauman, dan masyarakat umum dengan tradisi perkotaan dan putihan—merupakan cikal bakal tafsir Al-Qur'an Jawa dalam konteks ruang sosial-budaya. Masyarakat umum menghasilkan karya tafsir yang menggunakan aksara Latin sebagai media tulisnya, sedangkan geososial pesisir menghasilkan tafsir dengan tradisi pegon dan makna gandul. Geososial keraton menghasilkan tafsir model macapat dengan aksara Jawa. Berbagai faktor, khususnya ajaran Islam, semangat penyucian, penguatan Islam tradisional, tujuan dakwah, dan politik perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, menjadi pendorong di balik penyusunan tafsir-tafsir tersebut.<sup>60</sup>

Sementara penelitian tentang karya “*Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Cacaran: Studi Atas Kur’an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur’an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi*” penelitian ini membahas mengenai tradisi kepenulisan dan konteks penafsiran kedua kitab tafsir *Kur’an Jawen Muhammadiyah* dan *Tafsir Kur’an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi*.<sup>61</sup> Selanjutnya tentang Interrelasi Teks Tafsir dan Budaya Jawa Dalam Kitab *Faidl Al-Rahman* karya Kiai Sholeh Darat

---

<sup>59</sup> Nayla Masyruah, “Lokalitas Kitab Tafsir Qoeran Djawen” 3, no. 1 (2022): 42–54.

<sup>60</sup> Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Peneguh Identitas, Ideologi, Dan Politik.”

<sup>61</sup> Kiptiyah, “Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Cacaran: Studi Atas Kur’an Jawen Muhammadiyah Dan Tafsir Kur’an Jawen Pandam Lan Pandoming Dumadi.”

penelitian menganalisis keterkaitan antara penafsiran teks dengan budaya Jawa yang diduga sebagai hakikat makna dan pemahaman Al-Qur'an.<sup>62</sup>

Setelah itu, kajian ini mengkaji kitab Tafsir Al-Qur'an Jawi karya Bagus Ngarpah, namun penekanan utamanya adalah pada Tafsir Jalalain Basa Jawi yang mengupas dinamika penafsiran Al-Qur'an di Surakarta antara tahun 1900 dan 1930.<sup>63</sup> Selanjutnya, penelitian Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara mengeksplorasi dan menganalisis berbagai cara penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Nusantara. Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Al-Qur'an diterjemahkan dan ditafsirkan di seluruh nusantara, serta bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan secara historis dalam bahasa Nusantara.<sup>64</sup>

Penelitian ini kemudian mengalihkan fokusnya ke penafsiran Al-Qur'an di Indonesia pada awal abad ke-20, yang menyoroti ketegangan antara praktik, norma, dan kepentingan budaya melalui penggunaan bahasa dan aksara. Selain bersifat teknis dan bermanfaat, bahasa dan aksara yang dipilih juga digunakan untuk menyampaikan gagasan dan konsep selama proses penafsiran Al-Qur'an.<sup>65</sup> Selain itu, penulisan tafsir Al-Qur'an Jawa Cacarakan, khususnya dalam Al-Qur'an Jawa Muhammadiyah dan Tafsir Al-Qur'an Jawa Pandam dan Pandoming Dumadi, dibahas dalam kajian Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Jawa (Cacarakan: Kajian Al-Qur'an Jawa Muhammadiyah dan Tafsir Al-Qur'an Pandam dan Pandoming Dumadi).<sup>66</sup> Pandangan Dunia Tafsir Indonesia tentang Tafsir Jawa yang Memberikan Tafsir Jawa sebagai Tafsir

---

<sup>62</sup> Wildana Zulfa and Masruchan Masruchan, "Interrelasi Teks Tafsir Dan Budaya Jawa Dalam Kitab Faidl Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 14, no. 2 (2021): 185–202.

<sup>63</sup> Junaidi, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Di Surakarta 1900-1930."

<sup>64</sup> Ice, "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara ( Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh ) Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara Pendahuluan Sejak Abad Ke-19 M, Tafsir Al-Quran Lengkap Telah Ditulis Di Jawa."

<sup>65</sup> Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M."

<sup>66</sup> Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacarakan: Studi Atas Kur'an Jawen Muhammadiyah Dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam Lan Pandoming Dumadi."

Klasik. Sementara penelitian ini berfokus pada tafsir Bagus Ngarpah tentang Kuran Jawi, penelitian ini melihat berbagai tafsir yang berkembang di seluruh nusantara.<sup>67</sup>

Sistem Penomoran Ayat dan Referensi Bahasa Arab dalam Studi Al-Qur'an Jawa Awal Abad ke-20 karya Bagus Ngarpah berfokus pada sistem penomoran ayat dan berbagai referensi tafsir yang ia gunakan dalam interpretasinya selama era itu.<sup>68</sup> Selain itu tentang “*Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945.*” Bagus Ngarpah's Verse Numbering System and Arabic References in the Early 20th Century Javanese Qur'an Study focuses on the verse numbering system and the numerous tafsir references that he employed in his interpretations during that era.<sup>69</sup> Di samping itu, penalaran Muhammadiyah pada masa awal dinamika pemikiran Islam di Jawa dibahas dalam Tafsir Al-Qur'an Carakan: Penelitian Penalaran Muhammadiyah dalam Sejarah dan Sastra melalui dua karya sastra, yaitu Muhammadiyah Surakarta yang menulis dan menerbitkan Quran Jawen (1927) dan Tafsir Quran Jawen (1928).<sup>70</sup>

Penelitian “*Aspek Lokalitas pada Koleksi Tafsir Qoeran Djawen Museum Radya Pustaka Solo Kode 202.297.094 Ssj T*” Penelitian ini difokuskan pada ciri-ciri buku Tafsir Qoeran Djawen yang meliputi teknis penulisan dan sistematika penafsiran, serta sumber, metode, dan corak penafsiran. Penelitiannya juga melihat lokalitas yang ditampilkan di dalam kitab Tafsir Qoeran Djawen yang penampilannya menggunakan

---

<sup>67</sup> Ghozali, “Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa.”

<sup>68</sup> Ervan Nurtawab and R. Adi Deswijaya, “Verse Numbering System and Arabic References in Bagus Ngarpah's Early 20th-Century Javanese Qur'an,” *Indonesia and the Malay World* 50, no. 147 (2022): 173–197, <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2026619>.

<sup>69</sup> Tiar Mulyanto, Didin, Adian, “Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 369–396.

<sup>70</sup> Siti Mariatul Kiptiyah, “Tafsir Alquran Carakan: Nalar Muhammadiyah Dalam Sejarah Dan Literatur,” *Tesis*, 2018.

aksara carakan atau aksara Jawa dan bahasa Jawa Krama Inggil, hal ini tujuannya agar masyarakat dengan mudah memahami isi.<sup>71</sup>

Penelitian Orryza Saputra dalam tesisnya, “Analisis Vernakularisasi dan Keakuratan Terjemahan Al-Qur’an (Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur`An Jawi Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah),” memaparkan bagaimana Kyai Bagus Ngarpah menerjemahkan Al-Qur’an, vernakularisasi yang terdapat pada Al-Qur’an Kur`an Jawi surat al-Baqarah ditinjau dari kebahasaan dan keakuratan terjemahannya, serta cara menentukan keakuratannya. terjemahan Alquran Kyai Bagus Ngarpah.<sup>72</sup> Tesis Noor Khamidah, “*Kajian Analitik Al-Quran Jawi Bagus Ngarpah,*” mengkaji pendekatan yang dilakukan Kyai Bagus Ngarpah dalam menulis Al-Quran Jawi dan menunjukkan sejauh mana pengaruh kitab tafsir *Al-Juz’u Al-Awwal min Tafsir Al-Qur`an al-Azim dan Tafsir Al-Qur`an Suci Basa Jawiterh.*<sup>73</sup>

## 2. Karya Tafsir Juz Amma

Penelitian “*Lokalitas Jawa dalam Terjemahan Juz 'Amma Kanthi Basa Jawi Karya Bakri Syahid*” yang dilakukan oleh Salsabila Anil Jannah, Deby Maulina, Umi Kulsum, dan Ulvy Muyassaroh mengkaji terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa (Krama Inggil) dengan mengkaji kondisi sosial budaya zaman serta pengaruh unsur kebahasaan dan budaya Jawa.<sup>74</sup>

Selain itu, kajian Juz Amma ini dapat diperbandingkan dengan Tafsir Al-Qur'an Macapat Jawa karya Achmad Djuwahir yang ditulis oleh Wahyu Ihsan dan Salamah

---

<sup>71</sup> Nayla Masyruah, “Aspek Lokalitas Dalam Tafsir Qoeran Djawen Koleksi Museum Radya Pustaka Solo Kode 202.297.094 Ssj T,” *Tesis*, 2020.

<sup>72</sup> Orryza Saputra, “Analisis Vernakularisasi Dan Akurasi Terhadap Terjemah Al-Qur’an (Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur`An Jawi Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

<sup>73</sup> Khamidah, “Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012).”

<sup>74</sup> Ulvy Muyassaroh Salsabila Anil Jannah, Deby Maulina, Umi Kulsum, “Lokalitas Jawa Dalam Kitab Terjemah Juz ‘Amma Kanthi Basa Jawi Karya Bakri Syahid,” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 12–21.

Noorhidayati yang membahas tentang tafsir dalam bahasa Jawa dengan model tembang macapat, yaitu terjemah Sekar Sari Kidung Rahayu Sekar Macapat. Surat-surat dalam Al-Qur'an, khususnya Juz 30 (Juz Amma), dimaknai melalui seni tembang macapat dalam Juz Amma karya Achmad Djuwahir. Kajiannya mengungkap bahwa dalam penerjemahan Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ijmal, yaitu hanya mengambil hikmah yang paling umum dari setiap surat. Agar masyarakat dapat mengomunikasikan atau memahami isi Al-Qur'an dan menjadi kunci dakwah yang berkembang di Jawa, maka penerjemahan tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan format tembang macapat, bukan bahasa Arab atau bahasa Indonesia.<sup>75</sup>

Selanjutnya penelitian tentang “*Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz ‘Amma Al-Sirâj Al-Wahhâj Karya M. Yunan Yusuf*” yang dilakukan oleh Abu Maskur. Penelitian ini membahas mengenai metode, corak dan sistematika penafsiran yang muncul pada era kontemporer. Ditemukan dalam penelitiannya bahwa tafsir tersebut menggunakan metode tahlili yakni penjelasannya panjang lebar selain itu coraknya dengan menggunakan corak *al-adabi al-ijtima’i* dan ilmi yaitu menitikberatkan pada kontekstualisasi kandungan-kandungan Al-Qur’an dengan kondisi yang dihadapi masyarakat dan menitikberatkan pada pendekatan ilmu pengetahuan (sains) sedangkan sistematika yang digunakan yaitu menggunakan sistematika teratur, mengikuti prosedur-prosedur ilmiah.<sup>76</sup>

Penelitian serupa tentang “*Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja*” yang dilakukan oleh Nur Annisa dan Mhd. Idris. Dalam penelitiannya membahas mengenai metode yang diterapkan dalam *Tafsir Juz ‘Amma* karya Firanda dan dalam penelitiannya menghasilkan metode semi *tahlili*.

---

<sup>75</sup> Tafsir Al- Qur et al., “Tafsir Al-Qur’an Macapat Jawa Karya Achmad Djuwahir ( Analisis Penafsiran q.s Al-Kafirun, Al- Adiyat, Al-Fatihah )” 2, no. 2 (2023): 31–46.

<sup>76</sup> Abu Maskur, “Tafsir Kontemporer Nusantara Studi Tafsir Juz ‘Amma As-Sirajul Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf,” *Al-Mufassir* 4, no. 1 (2022): 1–28.

Dilihat dalam penafsiran Firanda menafsirkan ayat dengan penjelasan yang cukup panjang dan menampilkan berbagai sumber dan berbagai komentar terhadap ayat, namun segi isi penjelasan belum terlalu menrinci.<sup>77</sup> Selanjutnya penelitian tentang “*Jejak Penafsiran Rasional Pada Kitab Tafsir Juz ‘Amma Karya Muhammad Abduh*” yang dilakukan oleh Rizki Firmansyah Dan Sufian Bosu. Dalam penelitian ini membahas mengenai tafsir juz Amma Muhammad Abduh yang memiliki unsur rasionalitas dari sisi sains dan bahasa meskipun jumlahnya terbatas.<sup>78</sup>

Sementara penelitian tentang “*Konsep Akhlak Terpuji Dalam Tafsir Juz Amma For Kids (Kajian Psikolinguistik terhadap Qs. Al-‘Ashar dan QS. Al-Insyirah)*.” Dalam penelitiannya berfokus pada fokus pada pembahasan surat al-‘Ashr dan al-Insyirah, keduanya banyak mengandung nilai-nilai akhlak yang cocok untuk diajarkan pada anak. Seperti nilai iman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran, sabar, dan disiplin yang terkandung dalam surat al-‘Ashr, sertai nilai ikhlas, kerja keras, syukur, dan tawakal yang diajarkan dalam surat al-Insyirah dengan kajian psikolinguistik.<sup>79</sup>

Sementara itu, buku “Tafsir Surah Al-Fatihah dan Juz 'Amma” karya Muhammad Chirzin tengah dikaji. Ia memfokuskan penelitiannya pada Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma karya Muhammad Chirzin sebagai salah satu bentuk tafsir bil ra'yi. Metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir ijmal (global), karena tafsir ini diperuntukkan bagi orang yang berusia 12 tahun ke atas. Tafsir ini berbahasa Indonesia dan mudah dipahami, meskipun menggunakan kosakata asing. Muhammad Chirzin sedikitnya membedakan

---

<sup>77</sup> Nur Annisa and Mhd Idris, “Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Terhadap Metode Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 2 (2021): 220–237.

<sup>78</sup> Rizki Firmansyah and Sufian Bosu, “Jejak Penafsiran Rasional Pada Kitab Tafsir Juz ‘Amma Karya Muhammad Abduh,” *Mimesis* 4, no. 1 (2023): 23–38.

<sup>79</sup> Aisyah Auliyaunnisa, “Konsep Akhlak Terpuji Dalam Tafsir Juz Amma For Kids (Kajian Psikolinguistik Terhadap Qs. Al-‘Ashar Dan QS. Al-Insyirah,” 2020.

tiga jenis tafsir dalam kajiannya tentang Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma, yaitu tafsir gaya 'ilmi, tafsir adabi ijtima'i, dan tafsir sufi.<sup>80</sup>

Penelitian berjudul “Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz ‘Amma Al-Sirāj Al-Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)” mengkaji secara mendalam metode dan corak penafsiran yang digunakan dalam karya tersebut. Tafsir Al-Siraj Al-Wahhaj karya M. Yunan Yusuf ditulis dengan menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an secara rinci dan panjang-lebar. Adapun corak yang menonjol dalam tafsir ini adalah al-adabi al-ijtima’i dan ‘ilmi. Corak al-adabi al-ijtima’i tampak dalam upaya mengaitkan kandungan Al-Qur’an dengan realitas sosial kemasyarakatan, sementara corak ‘ilmi tercermin dari penggunaan pendekatan ilmu pengetahuan (sains) dalam memahami makna ayat-ayat. Selain itu, tafsir ini disusun dengan sistematika yang rapi dan terstruktur, mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah secara konsisten.<sup>81</sup>

Selain itu, kajian Teosofi dalam Tafsir Juz ‘amma karya Muhammad Abduh (Tinjauan Qs. An-Nâzi’ât Ayat 1–5) difokuskan pada pendeskripsian dan analisis konsep Teosofi dalam pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Juz‘amma QS. An-Nâzi’ât ayat 1–5. Selain itu, penelitian tentang Metodologi Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Juz ‘Amma Kontemporer karya Aam Amirudin mengungkap bahwa Tafsir Al-Hikmah jika dilihat dari berbagai perspektif memiliki metode yang beragam, salah satunya adalah melihat dari sudut sasaran dan urutan penulisannya dengan metode tahlili. Corak tafsir yang muncul dalam Tafsir Al-Hikmah adalah corak adabi al-ijtima’i yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir era modern pada umumnya. Di samping itu, Tafsir Al-Hikmah

---

<sup>80</sup> Romadhona Nurul Izzah, “Kajian Atas Kitab ‘Tafsir Surah Al-Fatihah Dan Juz ‘Amma’ Karya Muhammad Chirzin,” *UIN Raden Mas Said, Surakarta* (2022): 1–87.

<sup>81</sup> Maskur, “Tafsir Kontemporer Nusantara Studi Tafsir Juz ‘Amma As-Sirajul Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf.”

memenuhi kriteria untuk dapat dikategorikan sebagai tafsir kontemporer berdasarkan periodisasi tafsir, sebab selain merupakan kitab tafsir yang disusun sejak tahun 2014 dan berhasil terbit pada tahun 2019, juga berpegang pada tiga asas tafsir kontemporer, yakni: membawa ruh untuk kembali menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, berupaya menghasilkan bacaan yang produktif bukan repetitif, dan bernuansa hermeneutika..<sup>82</sup>

Jejak Tafsir Rasional dalam Kitab “Tafsir Juz Amma Karya Muhammad Abduh” Penelitian ini berfokus pada tafsir rasional Abduh dalam tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh. Selain itu, ada anggapan bahwa tafsir Juz Amma berbeda dengan tafsir al-Manar karena tafsir al-Manar lebih mengedepankan idealisme kaum Salaf, sedangkan tafsir al-Manar lebih banyak mengandung rasionalitas dari aspek ilmiah dan kebahasaan.<sup>83</sup>

Selain itu, menurut penelitian Firanda Andirja tentang Ciri Tafsir Nusantara: Kajian Metode Tafsir Juz 'Amma, tafsir Juz 'amma yang dilakukan Firanda menganut paham salaf. Menata tafsir sesuai mushaf, mengelompokkannya menjadi makiyah dan madaniyah, membicarakan asbab ayat nuzul, dan terakhir menambahkan nasihat merupakan langkah awal. Sisi intelektual dalam kajian ini tidak diposisikan sebagai hal yang urgen, karena saya seorang Da'i yang bermanhaj Salafi. Selain itu, Siti Khatijah pernah melakukannya pada tahun 2020 dengan tema Ayat-ayat Qasam dalam Juz Amma. Maraghi mengklaim bahwa kajian ini tidak membahas rasionalitas tafsir surat-surat Juz 'amma, melainkan hanya fokus pada bentuk sumpah yang Allah ajarkan dalam banyak surat Juz Amma. Selain itu, studi ini hanya mempertimbangkan sudut pandang salah satu

---

<sup>82</sup> Muhamad Khafif and Aziwal Avisor, “Metodologi Tafsir Al-Hikmah : Tafsir Kontemporer Juz ‘ Amma Karya Aam Amirudin,” *UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya* (2021): 1–113.

<sup>83</sup> Firmansyah and Bosu, “Jejak Penafsiran Rasional Pada Kitab Tafsir Juz ‘Amma Karya Muhammad Abduh.”

penafsir, al-Maraghi, yang meskipun merupakan penafsir modern, masih menggunakan gaya penafsiran yang sangat bergantung pada sisi rasional.<sup>84</sup>

Kajian Abu Maskur dalam *Tafsir Nusantara Kontemporer (Kajian Tafsir Juz Amma Asiraj al-Wahhaj karya M. Yunan Yusuf)* juga memuat penelitian pembandingan tentang tafsir Juz Amma. Kajian kualitatif yang terbit di jurnal al-Mufasir tahun 2022 ini lebih menitikberatkan pada biografi pengarang, latar belakang penulisan, dan teknik tafsir ketimbang membahas tafsir rasional Juz Amma karya M. Yunan Yusuf.<sup>85</sup>

### 3. Karya Tafsir Terjemah

Naskah Al-Qur'an Kiai Abil Fadhal Al-Karim Sebagai Senory Ideologi, Ciri, dan Metode Penerjemahan Sunni Nopi Nafisantunnisa, di bawah arahan Muhammad Asif, mengkaji naskah Al-Qur'an dari sejumlah sudut pandang, meliputi model dan metodologi proses penerjemahan serta pertimbangan ideologis yang melatarbelakangi penerjemahan Naskah Al-Qur'an Kiai Abil Fadhal As Senory terhadap Naskah Al-Qur'an Al-Karim.<sup>86</sup> Syaifuddin juga melakukan kajian tentang “Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Jawa: Pendekatan Filologis.” Ia menemukan sebuah naskah yang usianya dua tahun lebih awal dari aslinya. Naskah yang berkode MPGUS/-1634 dalam Katalog Naskah Jawa Barat itu disimpan di Museum Geusan Ulun Sumedang. Naskah tersebut berisi tiga puluh juz Al-Qur'an, disertai terjemahan interlinear dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon.<sup>87</sup>

Selanjutnya ada penelitian yang membahas mengenai terjemahan dan tafsir jawa yang dilakukan oleh Benyamin G. Zimmer “*Al-'Arābīyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslim of West Java*” Pada

---

<sup>84</sup> Siti Khatijah, “Ayat-Ayat Qasam Dalam Juz Amma Menurut Maraghi,” *Jurnal Al-Karima: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2020).

<sup>85</sup> Maskur, “Tafsir Kontemporer Nusantara Studi Tafsir Juz ‘Amma As-Sirajul Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf.”

<sup>86</sup> Nafisantunnisa, “Naskah Al-Qur'an Al-Karim Karya Kiai Abil Fadhal As-Senory: Metode Terjemahan, Karakteristik, Dan Ideologi Sunni.”

<sup>87</sup> Saifuddin, “Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis.”

abad ke-19, kajian Al-Qur'an di pesantren berbahasa Sunda biasanya diajarkan dalam bahasa Jawa, meskipun penelitiannya difokuskan pada penerjemahan dan penafsiran di Jawa Barat, yang secara budaya dan bahasa lebih dekat dengan bahasa Sunda. Bahasa Jawa dianggap lebih sederhana, dan juga sebagai upaya melestarikan tradisi Walisongo. Selain penegakan ideologi dan identitas dalam kaitannya dengan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an di wilayah tersebut, kajian Zimmer juga menjelaskan rumitnya pergulatan antara bahasa Arab, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa.<sup>88</sup>

Penelitian serupa tentang “*Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan*” penelitiannya membahas mengenai terjemahan al-Qur'an dalam bahasa lokal sehingga menjadi kekayaan intelektual sekaligus menjadi hasil interaksi agama dan kita suci dengan realitas masyarakat. Terjemahan al-Qur'an Jawa Banyumas merupakan salah satu Terjemahan yang menggunakan bahasa Jawa yang terdiri dari tingkat tutur basa dan ngoko dimana merupakan bahasa lokal yang hidup dilangan masyarakat Jawa khususnya diwilayah sekitar Banyumas atau sepanjang aliran sungai serayu, sehingga penelitian ini terfokus pada epistemologi di dalam al-Qur'an terjemahan bahasa Jawa Banyumas yang disusun oleh 10 penerjemah dengan latarbelakang keilmuan yang berbeda.<sup>89</sup>

Selanjutnya mengenai, “*Kosakata Bahasa Jawa Dalam Terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang Terbitan Kemenag-Ri Tahun 2019*” penelitian ini membahas mengenai kosakata Bahasa Jawa yang ditemukan dalam terjemahan al-Quran berbahasa Melayu Palembang terkategori, konjungsi pada data *yen* (yang), kemudian kata tunjuk oleh kata *niki* (ini), kata ganti dengan temuan *kulo* (saya); lalu

---

<sup>88</sup> Beniamin G. Zimmer, “Al-'Arabiyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java,” *Studia Islamika* 7, no. 3 (2000): 31–65.

<sup>89</sup> I Istianah and Mintaraga Eman Surya, “Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang Dan Metode Penerjemahan,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80.

kata keterangan melalui kata linggi (duduk), sedangkan kata kerja dengan kata rawu (mendekati/datang), adapun pada kata sifat dengan kata anyar (baru), serta kata benda diwakili kata banyu (air). Kontak bahasa yang erat antara Jawa dan Melayu Palembang menyebabkan adanya penyerapan kosakata. Terjemahan al-Quran pada Bahasa Melayu Palembang yang menemukan konjungsi, kata tunjuk, kata ganti, kata keterangan, kata kerja, kata sifat, hingga kata benda yang berasal dari Bahasa Jawa.<sup>90</sup>

Selain itu “*Kajian Terjemahan Al-Qur’an (Studi Tarjamah Al-Qur’an Basa Jawi ‘Assalam’ Karya Abu Taufiq S.)*” Dalam penelitiannya membahas terjemahan al-Qur’an dalam bahasa Jawa dalam kitab “*Tarjamah al-Qur’an Basa Jawi ‘Assalam’*” karya Abu Taufiq S dengan mengungkap latar belakang dan motivasi penulisan kitab “*Tarjamah al-Qur’an Basa Jawi ‘Assalam’*”, mengungkap metode yang digunakan dan menganalisis kelebihan dan kekurangan dalam kitab tersebut. Penelitian tersebut juga melihat respons masyarakat terhadap kajian al-Qur’an dalam kitab *Tarjamah al-Qur’an Basa Jawi ‘Assalam’* karya Abu Taufiq S.<sup>91</sup>

Baik Naskah Kuran Jawi maupun Kitab Al-Quran sama-sama menggunakan bahasa Jawa Baru, yang meliputi bahasa Jawa Ngoko, Madya, Krama, dan Krama Inggil. Hal ini berdasarkan kajian tentang variasi penerjemahan Surat Al-Fatihah dalam bahasa Jawa pada kedua naskah tersebut. Penerjemahan harfiah antara Naskah Kuran Jawi dan Kitab Al-Quran diperbandingkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penerjemahan Surat Al-Fatihah dalam bahasa Jawa. Variasi penerjemahan dalam bahasa Jawa ditandai dengan adanya pengembangan kata, seperti afiksasi dan reduplikasi. Tingkat tutur atau struktur kalimat yang diterjemahkan dari bahasa Arab

---

<sup>90</sup> wakit A Rais Et AL., “Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Kosakata Bahasa Jawa Dalam Terjemahan Al-Quran Berbahasa Melayu Palembang Terbitan Kemenag-Ri Tahun 2019” (2022): 240–247.

<sup>91</sup> Indrati, “Kajian Terjemahan Al-Qur’an (Studi Tarjamah Al-Qur’an Basa Jawi ‘Assalam’ Karya Abu Taufiq S.).”

juga dapat mengakibatkan perbedaan penggunaan kosakata. Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah, Kitab Al-Quran, dan keseluruhan tafsir Carakan berasal dari berbagai wilayah geografis.<sup>92</sup>

Selain itu, kajian Nafisatuz Zahro terhadap Tafsir Juz Amma untuk Anak karya Abdul Mustaqim difokuskan pada analisis kontribusi tafsir melalui representasinya. Dalam pendekatan tafsir visual, peran ilustrator dan penafsir menjadi krusial sehingga tidak mungkin dipisahkan. Khususnya, bahan bacaan anak-anak untuk tafsir mensyaratkan adanya tafsir yang tergambar dalam bentuk gambar (Zahro' 2015: 123-141).<sup>93</sup>

Selanjutnya mengenai “*Analisis Terjemahan Al-Qur’an H.B Jassin Bacaan Mulia; Studi Terhadap Konteks Ayat Tentang Non Muslim*” penelitian menganalisis mengenai terjemahan al-Qur’an H.B Jassin tentang ayat-ayat non-muslim yang sampai saat ini masih terjadi pro dan kontra dikalangan ulama.<sup>94</sup> Selain itu tentang “*Studi terjemah Al-Qur’an Surat Yasin Dalam Aplikasi Al-Qur’an Berbasis Android Al-Qur’an Bahasa Indonesia Versi Seconda Variante*” penelitian ini membahas mengenai terjemahan Al-Qur’an dalam aplikasi yang merupakan terjemahan Al-Qur’an kemenag RI dengan menggunakan sampel terjemahan Al-Qur’an sebanyak 83 ayat dari surat Yasin dan dianalisis dengan menggunakan teknik menerjemah untuk mengetahui teknik apa yang diterapkan dalam terjemahan surat Yasin.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Febriyanti and Khafidoh, “Variasi Terjemahan Surah Al-Fātihah Dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi Dan Kitab Kuran.”

<sup>93</sup> Nafiatuz Zahro’, “TAFSIR VISUAL Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 16, no. 1 (March 16, 2017): 123, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.

<sup>94</sup> Rina Indri Astuti, “Analisis Terjemahan Al-Qur’an H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-Ayat Tentang Non-Muslim),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2010, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2276>.

<sup>95</sup> Zuhdi Ubaidillah, “Studi Terjemah Al-Qur’an Surat Yasin Dalam Aplikasi Al-Qur’an Berbasis Android Al-Qur’an Bahasa Indonesia Versi Seconda Variante,” 2020.

Untuk mengetahui faktor-faktor lokal yang mempengaruhi penafsiran, maka penelitian ini mengkaji bagaimana surat Al-Fatihah dikonstruksi dengan menggunakan tafsir Al-Quran Jawi, Al-Ibriz, dan Al-Huda. Dalam tafsir Jawi, hal tersebut dilakukan: Evaluasi Tafsir Al-Quran Jawi, Ibriz, dan Huda menemukan bahwa latar belakang sosial budaya penafsir—khususnya lokasi mereka—berdampak pada cara mereka menafsirkan surat Al-Fatihah. Tingkat kemahiran bahasa Jawa dan aksara yang digunakan untuk menulis tafsir keduanya berfungsi untuk mengidentifikasi lokasi ini. Al-Quran Jawi ditulis dalam Carakan, yang merupakan aksara yang sama yang digunakan dalam budaya Jawa pertengahan dan keraton. Aksara Arab Pegon yang digunakan dalam tafsir Al-Ibriz merupakan campuran tingkat bahasa dan identik dengan budaya pesantren. Aksara Latin yang digunakan oleh tafsir Al-Huda sama dengan budaya perkotaan dan bahasa Jawa tinggi.<sup>96</sup>

Selanjutnya penelitian tentang “*Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah*” penelitiannya membahas mengenai analisis seluruh terjemahan kuran Jawi dengan versi lain yaitu kuran jawi jawen Muhammadiyah.<sup>97</sup> Bahasa Indonesia: Selain itu, vernakularisasi atau lokalisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa atau aksara daerah juga dibahas dalam kajian Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Terjemah Surat Al-Baqarah). Penelitiannya menunjukkan bahwa aksara daerah sangat penting untuk membantu masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, dalam memahami teks Al-Qur'an. Muhammad Adnan tidak mengabaikan undhak-undhuk Jawa dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an versi Jawi. Undhak-undhuk tersebut adalah ngoko, madya, dan krama undhuk. Penelitian ini mengklaim

---

<sup>96</sup> Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, “Konstruksi Dan Lokalitas Pada Penafsiran Q.S. Al-Fatihah Dalam Terjemah – Tafsir Jawi: Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz Dan Al-Huda,” 2020.

<sup>97</sup> Khamidah, “Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah.”

bahwa versi bahasa Jawi dari Tafsir Al-Qur'an karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan, Surah Al-Baqarah, telah menjadi bahasa daerah. Ayat 9, 21, 22, 25, 26, 35, 57, 67, dan 68 termasuk di dalamnya.<sup>98</sup>

Selanjutnya, "*Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik Dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)*" penelitian memfokuskan pada karakteristik terjemahan mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Jawa Banyumasan yang ditemukan dengan penggunaan metode terjemahan gabungan (terjemah harfiyyah dan terjemah tafsiriyyah) menggunakan orientasi terjemahan semantik; dan menggunakan karakteristik blaka suta. Penggunaan metode terjemahan dan orientasi terjemahan digunakan secara konsisten, sedangkan penggunaan karakteristik blaka suta, tidak diterapkan secara konsisten, khususnya pada kasus penyebutan kata ganti Tuhan dan Rasul (Nabi)-Nya dan juga ungkapan-ungkapan komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya.<sup>99</sup>

Selanjutnya, "*Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim M karya Mahmud Yunus: Kalimat Majemuk Subordinatif Hubungan Komplementasi Dalam Surat Al-Baqarah.*" Sekitar 202 data yang mencakup frasa subordinat majemuk dengan hubungan komplementer dengan tiga kategori *inna*, *anna*, dan *qala* diidentifikasi untuk penelitian ini, yang berfokus pada kalimat subordinat majemuk yang ditemukan dalam terjemahan surat Al-Baqarah. Tingkat perolehannya adalah 32,7% untuk tiga kategori Inna, 12,4% untuk kategori Anna, dan 55% untuk kategori Qala.<sup>100</sup> Selain itu, "*Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Kasus Al-Qur'an Dan*

---

<sup>98</sup> Candranira, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)."

<sup>99</sup> Munawir Munawir, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik Dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 256–279.

<sup>100</sup> Anisa Albasiroh, "Terjemahan Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Mahmud Yunus: Kalimat Majemuk Subordinatif Hubungan Komplementasi Dalam Surat Al-Baqarah," *Terjemahan Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Mahmud Yunus* (2015): 1–131.

*Terjemahannya Kementerian Agama RI).*” Dalam penelitiannya memfokuskan secara lengkap mengenai sejarah terjemahan al-Qur’an di Indonesia serta memetakan atau mengelompokkan berbagai macam studi kasus Al-qur’an dan terjemahannya Kementerian Agama RI.<sup>101</sup>

Dari beberapa penelitian di atas ada yang serupa meneliti mengenai variasi penulisan aksara Jawa dalam “*Kuran Jawi Juz Amma dan Kitab Kuran Tetedhanipun ing Tembung Arab Kajawekaken.*” Penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan kitab tersebut, namun sebatas dengan variasi terjemahan dan mengambil secara mendalam di surah Al-Fatihah dalam Al-Qur’an. Adapun penelitian terkait kitab kuran Jawi Juz Amma karya Bagus Ngarpah yang terfokus pada pengenalan awal tentang kitab, metode dan bentuk vernakurasi. Berbeda dalam penelitian ini mengulas secara mendalam ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma dalam *Kitab Kuran Tetedhanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kitab Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun.*

Penelitian ini menggunakan teori Fonologi dalam konteks penelitian tentang ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma. Teori Fonologi membantu dalam memahami bagaimana variasi dalam bentuk penulisan dan variasi bunyi yang dihasilkan, misalnya, perubahan dalam aksara atau cara penulisan dapat mengubah cara orang memahami atau mengucapkan nama surah. Hasil pengucapan atau variasi bunyi, bahasa menghasilkan perbedaan dialek sehingga penelitian ini juga mengulas secara mendalam terkait yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam penamaan Surah. Maka demikian penelitian ini diberi judul “**Ragam Penulisan Aksara Jawa dalam Penamaan Surah Juz Amma dalam *Kitab Kuran***

---

<sup>101</sup> Hamam Faizin, “Sejarah Penerjemahan Al-Quran Di Indonesia (Studi Kasus Al-Quran Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI),” *Disertasi* (2021).

*Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken dan Kitab Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun “*

## H. Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertumpu pada dasar teori yang digunakan untuk memberikan jawaban untuk mengkaji keragaman penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah juz Amma dalam kedua kitab yaitu *Kitab Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kitab Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun*. Kerangka teoritik penelitian ini meliputi kajian aksara dan bahasa, tradisi Islam dan literasi di Jawa, teori terjemahan dan adaptasi budaya, filologi, konsep ragam penulisan, fonologi untuk memahami keragaman penamaan surah dalam juz Amma dan teori dialektologi dalam memahami faktor yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa.

Penulisan terjemahan dengan menggunakan aksara Jawa adalah mencerminkan adaptasi kultural dan linguistik terhadap kebutuhan pembaca yang berbahasa Jawa. Aksara Jawa sebagai sistem penulisan tradisional yang digunakan di pulau Jawa sehingga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya dan bahasa lokal di era latinisasi. Penggunaan aksara Jawa dalam menerjemahkan Al-Qur'an menunjukkan upaya untuk membuat teks suci yang lebih akrab dan mudah diakses bagi pembaca yang berbahasa Jawa.<sup>102</sup>

Dalam melakukan analisis pada keragaman aksara Jawa dalam penamaan surah di juz Amma pertama, mengetahui terkait peranan aksara Jawa sebagai alat dalam memudahkan penyebaran nilai-nilai Islam. Aksara Jawa merupakan salah satu unsur dalam bahasa daerah yang terdapat tulisan-tulisan tradisional dari bahasa daerah dan merupakan aksara Nusantara. Aksara Jawa merupakan aksara tradisional yang

---

<sup>102</sup> Islah, "Bahasa & Aksara Tafsir Al-Quran Di Indonesia."

berkembang daerah Jawa. Aksara Jawa pada masa ini digunakan untuk menulis kitab-kitab dan ajaran-ajaran agama Islam seperti Serat Suluk Wujil dan Serat Aji Saka.<sup>103</sup>

Penggunaan aksara Jawa digunakan sebagai alat penyampaian informasi dan berkomunikasi secara tertulis, namun tergolong rendah khususnya orang Jawa. Aksara Jawa memberikan peran dalam perkembangan literasi keagamaan di Jawa terutama dalam proses penyebaran Islam. Aksara menjadi bagian dari proses akulturasi budaya Jawa dengan Islam sehingga memberikan jembatan komunikasi antara masyarakat Jawa dan teks-teks keagamaan yang sebagian berbahasa Arab. Sejak abad ke-16 Masehi, aksara pegon menjadi salah satu bentuk adaptasi.<sup>104</sup> Sementara dalam penggunaan aksara Jawa dalam penulisan naskah-naskah keagamaan tersebut menjadi alat dalam mengajarkan ajaran Islam.

Keberadaan aksara Jawa dalam penyebaran Islam di Nusantara agama tidak hanya terjadi melalui kekuatan politik dengan pendekatan budaya dan literasi. Aksara Jawa dalam penyebaran agama Islam diterima dengan damai dan tradisi lokal. Islam di Nusantara berkembang dengan pendekatan adaptif dan inklusif terhadap budaya lokal. Aksara Jawa sebagai budaya dan aksara yang dipelajari serta digunakan hingga sekarang dalam upaya melestarikan identitas keislaman yang khas di tanah Jawa.<sup>105</sup> Terjemahan Al-Qur'an dalam aksara Jawa dan berbahasa Jawa menunjukkan proses penerjemahan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia.

---

<sup>103</sup> Perdana, "Ragam Langgam Aksara Jawa Dari Manuskrip Hingga Buku Cetak."

<sup>104</sup> Fikri Mahzumi, *Aksara Pegon, Maknani Dan Perkembangan Literasi Santri*: dailysia.com, diakses pada 11 November 2024.

<sup>105</sup> M. Wahyudi, *Kitab-Kitab Kuno Jawa Dan Penyebaran Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsa, 2021), hlm 25; D Santoso, *Islam Dan Kebudayaan Nusantara* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hlm 13-12.

Kedua, dalam menganalisis tentang faktor melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam kedua kitab. Pada bagian analisis tersebut diperlukan sebuah teori yang berhubungan dengan faktor yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa. Teori yang dapat mengungkap faktor tersebut adalah teori dialektologi. Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa.<sup>106</sup> Dalam analisis dialektologi ini mencakup faktor geografis, sosial, budaya, historis, dan politik.

Sementara dalam menganalisis perbedaan penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma dalam kedua kitab. Pada bagian analisis ini dengan menggunakan teori fonologi. Teori fonologi yang terbagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan cabang fonologi yang berkaitan tata bunyi tanya kaitannya sebagai pembeda makna. Fonetik mengkaji mengenai penghasilan, penyampaian dan penerima bunyi bahasa. sementara fonemik mempelajari tata bunyi yang berkaitan sebagai pembeda makna.<sup>107</sup> Sementara Ilmu bunyi atau '*ilm al-ashwat*' merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa.<sup>108</sup>

Proses fonologi terdapat perubahan bunyi dan perubahan itu terjadi, karena adanya peristiwa pembentukan kata.<sup>109</sup> Perubahan bunyi meliputi, proses penambahan fonem, proses pergantian bunyi atau asimilasi, proses pergeseran bunyi atau disimilasi dan lain sebagainya.<sup>110</sup> Dalam penelitian Proses fonemik terdapat beberapa diantaranya, variasi bebas, *protesis*, *epentesis*, *paragoge*, *apheresis*, *sinkope*, *apocope*, *metatesis*, dan *kontraksi*.

---

<sup>106</sup> Nadra Reniwati, *Dialektologi Teori Dan Metode*, Edisi 2. (Yogyakarta: Textium, 2023), hlm 4.

<sup>107</sup> Ria Yiliati dan Frida Unsiyah, *Fonologi* (Malang: UB Press, 2018), hlm 3-4.

<sup>108</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik Dan Fonologi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm 1.

<sup>109</sup> Nadra Reniwati, *Dialektologi Teori Dan Metode* (Yogyakarta: Textium, 2023), hlm 21.

<sup>110</sup> Nursiah Tupa, "Gejala Bahasa Dalam Bahasa Makassar," *Jurnal Sawerigading (Online)* 15, no. 1 (2009).

Pada penelitian ini menggunakan kedua teori dalam menganalisis secara mendalam terkait faktor yang melatarbelakangi dan perbedaan penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma. Hasil analisis teori tersebut akan melihat terkait kontribusi kitab *Kuran Tetedhakanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan Kitab *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun*. Keragaman aksara Jawa dalam kedua kitab ini menjadi sebagai bentuk menjembatani atau alat dalam pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat. Sementara dalam masyarakat modern digitalisasi dan globalisasi semakin menggerogoti identitas lokal sehingga upaya dalam penerjemahann al-Qur'an dalam bahasa lokal. Bahasa lokal atau penggunaan aksara Jawa untuk melestarikan warisan budaya atau mendekati generasi muda yang hidup dalam budaya kosmopolitan. Maka bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir Al-Qur'an di dalam kedua kitab mencerminkan bentuk sarana komunikasi yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dalam isi kandungan dalam Al-Qur'an.

## **I. Metode Penelitian**

Sebagai suatu upaya ilmiah, metode penelitian berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara metodis, terarah, dan berdampak sebesar-besarnya. Aspek-aspek pendekatan berikut ini memerlukan penjelasan:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengalaman subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, dan sebagainya, dengan menggunakan bahasa deskriptif dalam latar alami dan berbagai pendekatan alami.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Kediri press Publication, 2009); lihat juga Prof.Dr.Lexy J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2019).

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari perpustakaan serta item yang digunakan untuk membahas masalah tersebut.<sup>112</sup> Penelitian ini terutama didasarkan pada penyelidikan menyeluruh dan analisis kritis terhadap penambahan, penghapusan, dan modifikasi linguistik. Penelitian ini dimulai dengan teks dalam buku *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* dan *Kuran Tetedhkanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken*, yang disajikan secara tertulis dengan terjemahan dan tulisan. Teks-teks tersebut kemudian dievaluasi dengan terjemahan dan tulisan. Item-item dalam *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* dan *Kuran Tetedhkanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken* dijelaskan menggunakan paradigma analisis ini. Dengan demikian, berbagai tulisan aksara Jawa dalam Juz Amma merupakan hasil dari penyelidikan.

Penelitian komparatif merupakan metodologi yang digunakan. Penelitian komparatif berkaitan dengan pemeriksaan mendalam terhadap ragam penulisan aksara Jawa dalam terjemahan atau perbedaannya dengan karya lain. Landasan penelitian deskriptif adalah pertanyaan "Bagaimana" dan "Apa": Jika penelitian hanya mengetahui masalah secara eksploratif, hal itu kurang memuaskan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perbedaan tersebut muncul, itulah sebabnya penelitian deskriptif menghasilkan hasil yang lebih luas sedangkan penelitian eksploratif menghasilkan hasil yang lebih spesifik. Dalam kajian *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* dan *Kuran Tetedhkanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken*. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menunjukkan ragam variasi aksara Jawa yang digunakan untuk menamai surah Juz Amma serta unsur-unsur yang berkontribusi terhadap keragaman ini.

---

<sup>112</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Kitab Kuran 1858 yang berisikan terjemahan 30 juz dan Kitab kuran Jawi Juz Amma karya Bagus Ngarpah adalah naskah yang berisikan terjemahan juz 30 saja.<sup>113</sup> Kedua karya sama-sama dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang berisikan materi secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Data ini digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu diperoleh dari buku-buku, artikel, karya-karya ilmiah, jurnal, skripsi, disertasi, kamus bahasa Jawa dan Aksara Jawa dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

## 3. Teknik Pengumpulan data

Proses pengumpulan data penelitian yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dikenal sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Tujuan dokumentasi adalah untuk mengumpulkan informasi tertulis dan visual dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan sebagainya. Penelitian ini digunakan untuk menghimpun ragam penulisan aksara jawa dalam penamaan surah di Juz Amma dalam *Kitab Kuran Tetedhanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken* dan kitab *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* hal ini dilakukan untuk menganalisa perbedaan ragam penulisan aksara jawa dalam penamaan surah di Juz Amma.

## 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisa terhadap data dengan konsep deskriptif. Suatu metodologi yang menggunakan analisis dan klasifikasi untuk mengatasi permasalahan penelitian. *Pertama*, pengelompokan

---

<sup>113</sup> Bagus ngarpah, *Kuran Jawi*.

ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah dalam terjemahan kedua kitab. Peneliti membatasi penelitian dengan mengambil Juz Amma, karena Juz Amma adalah Juz yang terletak di akhir surah dan masyarakat lebih sering mengenal isi kandungannya.

Menerjemahkan kedua kitab berkolaborasi dengan cara kerja filologi seperti deskriptif naskah, transliterasi teks, suntingan teks dan terjemahan teks.<sup>114</sup> Transliterasi yang dimaksud cara kerja dengan pengantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain.<sup>115</sup> Dalam penelitian ini transliterasi dilakukan pengantian dari aksara Jawa menjadi aksara latin. Langkah kerja transliterasi ini untuk memperkenalkan aksara Jawa pada khayalak umum sedangkan langkah kerja mengklasifikasikan digunakan untuk mengelompokkan ragam aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma.

Metode dalam menganalisis data tentang ragam aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma menggunakan teori Fonologi. Fonologi adalah bagian dari linguistik yang terbagi diantaranya fonetik-fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonetik merupakan bagian pertama, sedangkan bagian keduanya adalah fonologi yang sedang dalam proses mengkaji bunyi dalam suatu bahasa. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi suatu bahasa.<sup>116</sup> Verhaar, Ramelan menyatakan fonetik adalah menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran.<sup>117</sup> Nandra dan Reniwati, Mahsun menyatakan variasi atau perbedaan fonologi berhubungan dengan variasi bunyi dan variasi fonem.<sup>118</sup>

---

<sup>114</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode* (Yogyakarta: Prenada Media, 2019).

<sup>115</sup> Marsono, *Fonetik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019).

<sup>116</sup> Makara, "Variasi Dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis Di Kecamatan Bukit Kerman Rengki Afria," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2021).

<sup>117</sup> Marsono, *Fonetik* (Jawa Tengah, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2021), hlm 1-2.

<sup>118</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005); dan Efri Yades Nadra, Reniwati, "Daerah Asal Dan Arah Migrasi Orang Minangkabau Di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal" (Jakarta: Graha Ilmu, 2008).

Dalam kajian fonologi, proses fonologis mencakup perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa pembentukan kata.<sup>119</sup> Perubahan bunyi ini dapat berupa penambahan fonem, pergantian bunyi (asimilasi), pergeseran bunyi (disimilasi), dan bentuk-bentuk perubahan lainnya.<sup>120</sup> Dalam penelitian mengenai proses fonemik, dikenal beberapa jenis proses fonologis, antara lain: variasi bebas, protesis, epentesis, paragoge, apheresis, sinkope, apokope, metatesis, dan kontraksi. Pertama, variasi bebas merupakan bentuk variasi alofonik yang pada umumnya berasal dari fonem-fonem yang berbeda, tetapi dalam konteks tertentu hanya dianggap sebagai alofon dari satu fonem yang sama.<sup>121</sup>

*Kedua*, Protesis adalah proses penambahan fonem pada awal kata, *ketiga*, *epentesis* adalah proses penambahan fonem ditengah kata, *Keempat*, paragoge adalah proses penambahan fonem pada akhir kata, *Kelima*, *Aferensis* adalah penghilangan fonem pada awal kata, *Keenam*, sinkope adalah proses penghilangan fonem di Tengah kata, *Ketujuh*, Apokope adalah proses penghilangna fonem pada ujung kata, *Kedelapan*, Metatesis adalah perpindahan-pertukaran fonem dalam kata, *Kesembilan*, Kontraksi adalah proses fonologis berupa penyusutan dua fonem atau lebih dalam kata atau frasa untuk mempermudah pelafalan dalam ujaran..<sup>122</sup>

Proses fonologi atau fonemik juga terdapat dalam fonologi bahasa Jawa kuno yang sama-sama memiliki proses perubahan kata, antara lain: Asimilasi berkaitan dengan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama, disimilasi, perubahan bunyi yang dari bunyi yang sama/ mirip

---

<sup>119</sup> Nandra Reniwati, *Dialektologi Teori Dan Metode* (Yogyakarta: Textium, 2023), hlm 21.

<sup>120</sup> Tupa, "Gejala Bahasa Dalam Bahasa Makassar."

<sup>121</sup> Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 10-11.

<sup>122</sup> Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa Dan Jawa Kuno* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm 5-9.

menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, kaidah berurutan, penggabungan vokal bersama-sama dan proses seperti *apheresis*, *sinkope* dll.<sup>123</sup>

Variasi fonologis merupakan salah satu kajian dalam bidang fonologi yang mencakup dua aspek utama, yaitu variasi bunyi dan variasi fonem. Variasi bunyi merujuk pada perubahan bentuk kata yang disertai dengan perubahan fonetik, baik pada vokal maupun konsonan.<sup>124</sup> Perubahan ini sering kali terjadi dalam konteks penggunaan bahasa secara lisan, sebagai bagian dari dinamika pelafalan. Sementara itu, variasi fonem mengacu pada perbedaan pemakaian fonem, baik berupa substitusi vokal dengan vokal maupun konsonan dengan konsonan, yang tidak mengubah makna kata secara signifikan. Kedua bentuk variasi ini menunjukkan fleksibilitas sistem bunyi dalam bahasa.<sup>125</sup> Penamaan surah dalam kedua kitab mengarahkan lingkup fonologi, karena mereka melibatkan perubahan sistematis bunyi yang didasarkan pada aturan internal bahasa dan bagaimana bunyi tersebut berfungsi dalam kata, bukan hanya bagaimana bunyi tersebut diartikulasikan secara fisik seperti dalam fonetik yang hanya melihat bunyi bahasa yang diucapkan. Proses fonemik penamaan surah Juz Amma di kedua kitab terjadi yaitu terjadi proses perubahan, penambahan, penanggalan atau penghilangan, dan pertukaran distribusi fonem dalam pemakaian kata dalam ujaran.<sup>126</sup>

Sementara Fonetik digunakan untuk melengkapi analisis dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi yang diucapkan secara berbeda diantara berbagai dialek, seperti dialek Solo-Yogyakarta dan dialek Jawa Timur, yang bisa

---

<sup>123</sup> I Nyoman Suarka Dan Anak Agung Gede Bawa, *Fonologi Bahasa Jawa Kuno* (Bali: CV. Dwi Cipta Mediatama, 2018), hlm 1-12.

<sup>124</sup> Mardiwarsito dan Harimurti Kridalaksana, *Struktur Bahasa Jawa Kuno* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), HLM 33-36.

<sup>125</sup> Tupa, "Gejala Bahasa Dalam Bahasa Makassar", hlm 14; Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm 12; di lihat juga Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, hlm 137-138.

<sup>126</sup> Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa Dan Jawa Kuno*, hlm 1-2; Widi, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019).

melibatkan variasi dalam cara pengucapan bunyi-bunyi tertentu. Hal ini mengarah pada menganalisis tentang faktor yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam penamaan Surah Juz Amma menggunakan teori Dialektologi. Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan perbedaan bentuk dalam suatu bahasa, perbedaan tersebut mencakup unsur kebahasaan yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis dan semantik.<sup>127</sup> Dialektologi merupakan dari kata Dialek dari bahasa Yunani *dialektos* yang berpadan dengan *logat*. Sementara itu Dialektologi berasal dari Paduan kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan *logi* atau ilmu. *Chambers* dan *Trudgill* menyatakan dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa atau dialek.

Sementara menurut *Keraf* ialah ilmu yang mempelajari cabang ilmu bahasa yang secara khusus mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspek. Menurut Nababan dialek adalah ragam Bahasa yang berhubungan dengan daerah diatas letak suatu geografis atau divisualkan dalam bentuk peta, karena dialek pada setiap daerah berbeda-beda, maka perbedaan dialek terdapat dalam aspek Bahasa yaitu fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribasan dll.<sup>128</sup> Dialektologi merupakan teori yang bertumpu pada konsep-konsep yang dikembangkan dalam linguistik. Dalam bidang fonologi, konsep-konsep yang dikembangkan tersebut digunakan dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembeda suatu dialek, seperti gejala pengilangan atau pelepasan dan penambahan diawal, ditengah maupun di akhir.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Nadra Reniwati, *Dialektologi Teori Dan Metode*, Edisi 2. (Yogyakarta: Textium, 2023), hlm 4.

<sup>128</sup> Nurul Sardiyah, "Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo," *Osf Preprints*, 2020.

<sup>129</sup> Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa*, Edisi 2. (Ende: Nusa Indah, 1985); Sucipto Fitria Dewi, Wahyu Widayati, "Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan," *Jurnal Ilmiah : FONEMA* 4, no. 1 (2017); Ahmad Sulthoni and Dhania Soetopo, "Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh," *Khazanah Pendidikan* 14, no. 1 (2020): 115–134.

Dalam morfologi, konsep seperti imbuhan akhir, pengulangan, dan pemajemukan digunakan untuk membedakan unsur-unsur dalam berbagai dialek. Sementara dalam bidang sintaksis konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembeda suatu dialek berwujud kata, frasa dan kalimat.<sup>130</sup> Unsur-unsur dalam pembeda suatu dialek dapat dibedakan dalam tiga jenis antara lain, dialek regional adalah variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal atau tempat dalam suatu wilayah, dialek sosial ialah variasi bahasa berdasarkan golongan dan dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu.<sup>131</sup> Sementara dalam literatur lain dialek terbagi atas dialek regional, geografis, sosial dan temporal. Dialek sosial didasarkan atas faktor-faktor sosial seperti usia, jenis, kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta dan sebagainya.<sup>132</sup>

Dialek sosial telah memberikan informasi tentang pola ucapan dan tata Bahasa yang digunakan oleh kelompok umur yang berbeda-beda. Penerjemahan merupakan proses menerjemahkan sebuah teks dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran sehingga menuntut kemampuan dari seorang penerjemah untuk memahami kondisi sosial budaya dari suatu masyarakat memakai Bahasa sumber. Sementara itu pembeda suatu dialek dapat disebabkan dengan beberapa faktor antara lain, *pertama*, faktor penutur yang berdasarkan kelas sosial, berusia tua, pendidikan dan lain sebagainya, *Kedua*, faktor geografi yaitu berdadarkan faktor perbedaan tempat, *Ketiga*, faktor historis yaitu faktor berdasarkan sejarah dan *Keempat*, faktor budaya.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Ida Zulaeha, *Dialektologi, Dialek Geografi Dan Dialek Sosial* (Yogyakarta, 2010), hlm 1-13.

<sup>131</sup> Reniwati, *Dialektologi Teoti Dan Metode*, Edisi 2. (Yogyakarta: Textium, 2023), hlm 2; HarimurtiKridalaksana, *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa* Edisi 2. (Ende: Nusa Indah, 1985).

<sup>132</sup> Sumarsono, *Sosiolingustik* (Yogyakarta: Sabda, 2013), hlm 26-27.

<sup>133</sup> Ida Zulaeha, *Teori Dialektologi Dialek Sosial Dan Regional* (Semarang: Unnes Press, 2016), hlm 7-76.

Perbedaan variasi bahasa dalam kajian tentang variasi dialek berusaha mengidentifikasi Bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Tujuannya untuk mencari hubungan kekeluargaan di antara dialek-dialek dan mengulas perubahan bunyi atau bentuk kata maknanya dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain disebut letak geografis. Dialek pada umumnya Masyarakat Jawa memiliki Bahasa jawanya terdiri dari dialek Bagelan (di daerah Jawa Tengah bagian Selatan), dialek Solo-Yogya, dialek Jawa Timur (Surabaya, Malang, Mojokerto, Pasuruan, dialek Osing (Banyuwangi), dialek Buleleng, dialek Tabanan, dialek tenganan dan dialek bali lain sebagainya.<sup>134</sup> Setelah melakukan analisis data secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah menulis sejumlah bab yang masing-masing bab dibagi lagi menjadi sejumlah sub-bab yang berfungsi untuk menjelaskan temuan-temuan penelitian berdasarkan analisis sebelumnya guna menarik kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh suatu bentuk tulisan yang sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang utuh dan terpadu antara satu bab dengan bab berikutnya, maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu kesimpulan.

Bab pertama, menjadi landasan umum dalam penelitian. Bagian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari: 1) Latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, 4) kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, 5) penegasan istilah, 6) metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data

---

<sup>134</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik*; Pradipta Nurhuda Dicta, Zainal Rafli, and Siti Ansoriyah, "Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang Dan Bahasa Jawa Dialek Blitar," *Jurnal Bastrindo* 2, no. 2 (December 31, 2021): 125–137, <https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/278>.

serta 7) sistematika pembahasan yang memuat uraian secara umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab kedua, sebelum masuk dalam pembahasan mengenai variasi terjemahan bahasa Jawa dan aksara Jawa antara *Kitab Kuran Jawi Juz Amma* dan *Kitab Kuran Tetedhanipun ing Tembung Arab Kajawekaken*, penulis hendak menguraikan terlebih dahulu wawasan umum terkait terjemahan Al-Qur'an di Nusantara yaitu *pertama*, pengertian terjemahan yang menjelaskan definisi terjemahan secara umum dan pentingnya terjemahan Al-Qur'an dalam konteks masyarakat Muslim di Nusantara. *Kedua*, sejarah terjemahan Al-Qur'an di Nusantara yang berisikan penguraian latar belakang sejarah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal, khususnya bahasa Jawa, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

*Ketiga*, ragam terjemahan Al-Qur'an di Nusantara yang berisikan penyajian berbagai bentuk dan gaya terjemahan Al-Qur'an yang ada di Nusantara, dengan fokus pada perbedaan antara terjemahan formal dan informal. *Keempat*, ragam aksara Jawa yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an sehingga berisikan menganalisis variasi aksara Jawa yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an dan bagaimana hal ini mencerminkan budaya serta tradisi lokal. *Kelima*, perkembangan aksara Jawa di Indonesia yang menguraikan sejarah perkembangan aksara Jawa dan pengaruhnya terhadap literasi keagamaan, serta adaptasi aksara ini dalam teks-teks keagamaan. Sementara *keenam*, membahas pengaruh Terjemahan Al-Qur'an yang menganalisis dampak dari terjemahan Al-Qur'an terhadap masyarakat, baik dalam aspek religius, budaya, maupun pendidikan.

Bab ketiga, penulis akan memaparkan mengenai biografi dari riwayat hidup, karya-karyanya yang telah mereka lahirkan. Kemudian penulis akan membahas mengenai kedua kitab *Kuran Jawi Juz Amma* dan *Kitab Kuran Tetedhanipun ing*

*Tembung Arab Kajawekaken* mulai dari latar belakang penulis, metode, corak, sistematika dll.

Bab keempat, memaparkan analisis perbedaan ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma dalam terjemahan kedua kitab tersebut. Sebelum melakukan analisis, penulis akan memaparkan perbedaan ragam penulisan aksara Jawa dalam penamaan surah khususnya Juz Amma dalam bentuk tabel yang terdapat dalam terjemahan *Kitab Kuran Tetedhkanipun Ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun*. Setelah dianalisis kemudian akan dipaparkan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi keragaman aksara Jawa dalam penamaan surah Juz Amma dan kontribusi Kitab *Kuran Tetedhkanipun ing Tembung Arab Kajawekaken* dan *Kuran Jawi Juz Amma Dalah Jarwanipun* relevan terhadap studi Al-Qur'an pada zaman sekarang

Bab kelima berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

